



**APLIKASI TRAVEL COST METHOD UNTUK VALUASI EKONOMI EKOWISATA
EKOSISTEM MANGROVE DI PANTAI CLUNGUP DUSUN SENDANGBIRU DESA
TAMBAKREJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN
MALANG PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh :

MOHAMMAD YUSUF HARYO KUSUMA

NIM. 115080400111057



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2015



**APLIKASI TRAVEL COST METHOD UNTUK VALUASI EKONOMI EKOWISATA
EKOSISTEM MANGROVE DI PANTAI CLUNGUP DUSUN SENDANGBIRU DESA
TAMBAKREJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN
MALANG PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana di

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh :

MOHAMMAD YUSUF HARYO KUSUMA

NIM. 115080400111057



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2015



Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

APLIKASI TRAVEL COST METHOD UNTUK VALUASI EKONOMI EKOWISATA EKOSISTEM MANGROVE DI PANTAI CLUNGUP DUSUN SENDANGBIRU DESA TAMBAKREJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG PROVINSI JAWA TIMUR

SKRIPSI

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Oleh :

Repository Universitas Brawijaya

MOHAMMAD YUSUF HARYO KUSUMA

NIM. 115080400111057

Repository Universitas Brawijaya

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal : 10 Juli 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Repository Universitas Brawijaya

Dosen Penguji I

Menyetujui
Dosen Pembimbing I

Repository Universitas Brawijaya

(Riski Agung Lestariadi, S.Pi., M.Ba.)
NIP. 19800807 200604 1 002
Tanggal :

(Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si.)
NIP. 19740220 200312 2 001
Tanggal:

Repository Universitas Brawijaya

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

(Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MS)
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal :

(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Mengetahui
Ketua Jurusan SEPK

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP.19610417 199003 1 001
Tanggal:

Repository Universitas Brawijaya



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Yusuf Haryo Kusuma

NIM : 115080400111057

Prodi : Agrobisnis Perikanan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai dengan hukum yang berlaku.

Malang
Mahasiswa

Mohammad Yusuf Haryo K.
NIM. 115080401111006



RINGKASAN

MOH. YUSUF HARYO K. Aplikasi Travel Cost Method Untuk Valuasi Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur (**Dibawah bimbingan ERLINDA INDRAYANI, S.PI, M.SI dan DR. IR. NUDDIN HARAHAP, MP.**)

Ekosistem mangrove merupakan salah satu penyokong perekonomian masyarakat sekitar. Penebangan pohon mangrove secara liar oleh masyarakat sekitar membuat ekosistem mangrove menjadi semakin banyak yang berkurang bahkan hilang. Ekosistem mangrove merupakan *nursery ground* bagi flora di kawasan tersebut dan dapat merusak rantai makanan dalam ekosistem tersebut. Untuk menekan kerusakan ekosistem mangrove maka pariwisata mangrove diarahkan pada pengembangan ekowisata atau ekoturisme (*ecotourism*) pesisir dan laut. Ekowisata merupakan perpaduan antara wisata kewilayah-wilayah yang alami untuk melindungi lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penilaian terhadap suatu kawasan ekowisata khususnya di ekosistem mangrove memiliki peran yang dapat menentukan pengembangan dari tempat ekowisata itu sendiri yang mencakup nilai sosial, nilai ekonomi, serta nilai lingkungan. Oleh karena itu, penelitian terhadap suatu potensi alam dianggap sangat penting. Dalam hal ini satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi suatu kawasan ekosistem mangrove adalah metode biaya perjalanan (*travel cost method*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor sosial ekonomi (biaya perjalanan, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan) berpengaruh terhadap jumlah permintaan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup, faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup, dan nilai ekonomi ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup sebagai ekowisata.

Metode yang digunakan dalam menentukan sampel adalah metode *liner time function* dimana didapat hasil sampel yang harus dikumpulkan sebanyak 60 sampel. Metode sampling yang digunakan adalah *quoted accidental sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuisisioner, dokumentasi, wawancara, observasi. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Penelitian ini menggunakan analisis statistika, dimana data diolah menggunakan model regresi linier berganda yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada pengujian hipotesis digunakan uji F, dan uji t. Sedangkan untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini terbebas dari asumsi klasik digunakan uji Multikolinearitas, uji



normalitas, uji Autokorelasi dan uji Heteroskedistisitas. Untuk menghitung nilai ekonomi ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup digunakan metode biaya perjalanan individu (*individual travel cost method*), yaitu dengan menghitung nilai surplus konsumen tiap individu per tahun.

Hasil regresi linier berganda dijelaskan bahwa perubahan kenaikan biaya perjalanan sebesar satu persen akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan sebesar 0,759. Kenaikan jarak sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan sebesar 0,004. Kenaikan pengalaman berkunjung sebelumnya sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan sebesar 0,681. Kenaikan umur sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan sebesar 0,52. Kenaikan pendidikan terakhir sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan sebesar 0,006. Kenaikan waktu kerja sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan sebesar 0,048. Kenaikan pendapatan sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan sebesar 0,230.

Hasil perhitungan regresi, diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,727 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen di dalam model sebesar 72,7 persen. Sedangkan sisanya 27,3 persen dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model regresi. Pada uji pengaruh simultan uji F didapat F hitung (23,394) > F tabel (2,23) ini berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, variabel jarak, variabel pengalaman berkunjung sebelumnya, variabel umur, variabel pendidikan terakhir, variabel waktu kerja dan variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa diantara ketujuh variabel bebas hanya tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu variabel biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, variabel pengalaman berkunjung sebelumnya, dan variabel waktu kerja. Lalu faktor paling dominan mempengaruhi permintaan kunjungan adalah biaya perjalanan (travel cost) ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, dimana hal ini bisa dilihat dari nilai t hitung terbesar yakni sebesar 6,899.

Dari hasil perhitungan diperoleh surplus konsumen per individu per satu kali kunjungan adalah Rp.629.253,1 sehingga surplus konsumen per individu per tahun adalah Rp. 1.321.431,48. Maka didapat nilai ekonomi wisata Pantai ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dengan pendekatan biaya perjalanan individu sebesar Rp 263.863.437.926,4 per tahun.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah antara lain: Perlu diperbaiki lagi tentang kebijakan harga atau tarif tiket masuk dan dengan diimbangi pula dengan inovasi pengembang kawasan ekowisata, Pengelola perlu memperhatikan peningkatan kualitas fasilitas dikawasan kawasan ekowisata, Pendapatan yang didapat ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup saat ini adalah sebesar Rp. 1.321.431,48 per tahun, padahal menurut perhitungan berdasar pendekatan metode surplus konsumen ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup mampu memperoleh pendapatan Rp 263.863.437.926,4 per tahun. Oleh karena itu, pembenahan harus segera dilakukan oleh pengelola obyek wisata dan serta untuk penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan perlindunganNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan lancar dan menyusun laporan Skripsi dengan judul “Aplikasi *Travel Cost Method* Untuk Valuasi Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Provinsi Jawa Timur” dengan baik. Laporan ini akan membahas mengenai bagaimana karakteristik wisatawan serta karakteristik dari ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup, lalu hubungan permintaan kunjungan dengan faktor-faktor sosial ekonomi dan nilai ekonomi dari ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Malang, 10 Juli 2015

Peneliti



UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat keterlibatan berbagai pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan, motivasi, materi dan fasilitas pendukung lainnya. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah S.W.T atas rahmat dan lindungannya lah laporan Skripsi ini bisa selesai.
2. Kedua orang tua, ketiga kaka serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun secara materi selama menjalankan Skripsi ini hingga laporan ini selesai.
3. Bapak Ibu Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si dan bapak Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP selaku Dosen Pembimbing atas segala pelajaran, petunjuk, informasi serta waktu untuk membimbing saya sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Riski Agung Lestariadi, S.Pi, MBA, dan bapak Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP. selaku Dosen Penguji atas segala pelajaran, petunjuk, informasi serta waktu untuk membimbing saya sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Saptoyo, Bang Ferik serta keluarga baru di POKMASWAS Bhakti Alam selaku pembimbing lapang yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya yang telah membimbing dan memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
6. Saudari Erlita Eka Rahmadari, terima kasih banyak atas semua bantuan moril maupun materil, kenyamanan, kebahagiaan dan dorongan semangat yang tidak bisa diukur oleh ucapan maupun tulisan.



7. Sahabat-sahabat (Farah, Ela, Citra, Baim, Yoga, Depoy, Sabil dan Wisnu) dari semester 1 hingga sekarang yang telah membantu penyusunan laporan Skripsi baik dukungan moril maupun semangatnya.
8. Teman-teman SEPK 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 dan kakak tingkat di FPIK yang telah memberikan semangat dan dukungan selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan KORBAR dan dari Ilmu Kelautan yang telah memberikan semangat, dukungan, masukan, kebahagiaan serta telah menggap saya saudara seperjuangan selama kuliah di Kota Malang.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu penyelesaian Laporan Skripsi ini.

Peneliti sangat mengharapkan penyajian laporan ini dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi para pembaca namun peneliti juga menyadari laporan ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti yang masih terbatas maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk dijadikan pelajaran dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Malang, 2015

Peneliti



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Ekosistem Mangrove.....	8
2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Ekosistem Mangrove.....	8
2.2.2 Manfaat Ekosistem Mangrove.....	9
2.2.3 Potensi dan Produktifitas Ekosistem Mangrove.....	11
2.3 Pengelolaan Ekowisata.....	13
2.3.1 Pengertian Ekowisata.....	13
2.3.2 Manfaat Ekowisata.....	14
2.4 Valuasi Ekonomi dan Pendekatan Biaya Perjalanan (<i>Travel Cost Method</i>).....	15
2.4.1 Valuasi Ekonomi.....	15
2.4.2 <i>Travel Cost Method</i>	19
2.5 Kerangka Berfikir.....	25
3. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Jenis Penelitian.....	27
3.3 Metode Pengambilan Data.....	27
3.4 Alat Pengumpulan Data.....	28
3.4.1 Kuisisioner.....	28
3.4.2 Dokumentasi.....	29
3.4.3 Wawancara.....	29
3.4.4 Observasi.....	30
3.5 Populasi dan Sampel.....	31
3.5.1 Populasi.....	31
3.5.2 Sampel.....	31
3.6 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.5.1 Data Primer.....	33
3.5.2 Data Sekunder.....	34
3.7 Variabel Penelitian.....	34
3.8 Definisi Operasional.....	35
3.8 Prosedur Analisis Data.....	38



	ix
3.8.1 Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kunjungan ... 38	38
Ke Ekowisata Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup	38
3.8.2 Nilai Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup Menggunakan	
Metode Biaya Perjalanan Individu (<i>Individual Travel Cost Method</i>).....	45
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	47
4.1.1 Letak Geografis	47
4.1.2 Keadaan Topografi	48
4.1.3 Keadaan Penduduk	48
4.2 Karakteristik Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	51
4.3 Karakteristik Responden.....	53
4.3.1 Umur Responden	53
4.3.2 Pekerjaan Responden	54
4.3.3 Tingkat Pendidikan Terakhir	55
4.3.4 Jarak Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	56
4.3.5 Jenis Kelamin Responden	56
4.3.6 Waktu kerja Responden	56
4.3.7 Lama Perjalanan Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai	
Clungup.....	57
4.3.8 Lama Kunjungan Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	57
4.3.9 Pendapatan Perbulan Responden	58
4.3.10 Biaya Perjalanan Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup	59
4.3.11 Pengalaman Berkunjung Sebelumnya.....	59
4.3.12 Jumlah Kunjungan KeEkowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup	
.....	60
4.3.13 Kelompok Kunjungan Responden	60
4.3.14 Transportasi responden	61
4.3.15 Tingkat Kepuasan Responden.....	61
4.4 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kunjungan.....	62
4.4.1 Fungsi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Interpretasi Model.....	63
4.4.2 Uji Koefisien Determinasi.....	69
4.4.3 Uji Pengaruh Simultan (F Test).....	69
4.4.4 Uji Parsial (t Test).....	70
4.5 Uji Asumsi Klasik	78
4.5.1 Uji Multikolinieritas	79
4.5.2 Uji Heterokedastisitas	79
4.5.3 Uji Normalitas	80
4.5.4 Uji Autokorelasi.....	81
4.6 Nilai Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup	82
5. KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	95



DAFTAR TABEL

1. Penelitian Terdahulu.....	6
2. Skala pengukuran variabel.....	38
3. Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
4. Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
5. Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Usia Tahun 2014.....	50
6. Indetitas Responden Menurut Kelompok Umur dan Persentasenya.....	54
7. Indetitas Responden Menurut Jenis Pekerjaan.....	54
8. Indetitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Persentasenya.....	55
9. Deskripsi Responden Menurut Jarak Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	56
10. Indetitas Responden Menurut Jenis Kelamin dan Persentasenya.....	56
11. Waktu Kerja Per Bulan.....	57
12. Lama Perjalanan Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup	57
13. Lama Kunjungan / Rekreasi Pengunjung Di Lama Perjalanan Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	58
14. Indentitas Responden Menurut Pendapatan Per bulan dan Persentasenya.....	58
15. Biaya Perjalanan Pengunjung.....	59
16. Pengalaman Berkunjung Sebelumnya.....	59
17. Jumlah Kunjungan Perngunjung	60
18. Kelompok Kunjungan Pengunjung	60
19. Alat Transportasi Pengunjung.....	61
20. Tingkat Kepuasan Pengunjung.....	61
21. Hasil Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kunjungan.....	64
22. Uji Multikolinieritas.....	79
23. Hasil Perhitungan Nilai Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	84



DAFTAR GAMBAR

1. Konsumsi Pariwisata	23
2. Kerangka Pemikir Penelitian “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Wisatawan dan Nilai Ekonomi	26
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
4. Hasil Uji Normalitas	81
5. Hasil Uji Autokorelasi	82
6. Alur Masuk Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	94
7. Pengevakuasian Penyu yang Terdampar Dikawasan Mangrove	94
8. Camping Ground Di kawasan Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup	94
9. Pantai Batu Pecah Dan Pantai Mini	94
10. Suasana Di Pantai Tiga Warna	94
11. Pantai Savana	94
12. Pantai Clungup	95
13. Trumbu Karang Di Pantai Tiga Warna	95
14. Fasilitas Snorkling Di Pantai Tiga Warna	95
15. Pemberian Kuisisioner Kepada Pengunjung	95
16. Salah Satu Papan Larangan	95
17. Papan Peraturan dan Tata Tertib Ekowisata	95

xi



DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Lokasi Penelitian (Ekowisata Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup).....	93
2. Dokumentasi Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	94
3. Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pengunjung Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup.....	96
4. Hasil Regresi Untuk Memperoleh Fungsi Permintaan Perhitungan Surplus Konsumen.....	98
5. Perhitungan Surplus Konsumendan Nilai Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup.....	99



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang kompleks terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, sekaligus hidup di habitat daratan dan air laut, antara air pasang dan surut (Lewenusu, 2010).

Peran penting mangrove yaitu bisa memberikan sumbangan berupa bahan organik bagi perairan di sekitarnya. Daun mangrove yang gugur melalui proses penguraian oleh mikroorganisme diuraikan menjadi sumber makanan bagi hewan laut. Perakaran yang kokoh dari mangrove memiliki kemampuan meredam pengaruh gelombang, menahan lumpur dan melindungi pantai dari abrasi. Mangrove juga dimanfaatkan beberapa hewan perairan seperti udang, ikan, dan kerang-kerangan sebagai tempat memijah (Soedharma, 2007).

Ekosistem mangrove merupakan salah satu penyokong perekonomian masyarakat sekitar. Penebangan pohon mangrove secara liar oleh masyarakat sekitar membuat ekosistem mangrove menjadi semakin banyak yang berkurang bahkan hilang. Ekosistem mangrove merupakan *nurseryground* bagi flora di kawasan tersebut dan dapat merusak rantai makanan dalam ekosistem tersebut.

Pada tahun 1982, luas ekosistem mangrove di Indonesia mencapai 4,2 ha, namun terus mengalami penurunan karena tekanan pembangunan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memperkirakan, luas ekosistem mangrove di Indonesia telah berkurang sebesar 2,15 juta ha sehingga tersisa 2,1 juta ha (saputro, 2009).



2

Keragaman flora dan fauna serta keindahan dari ekosistem mangrove, dewasa ini sudah banyak kawasan ekosistem mangrove dijadikan sebagai tempat ekowisata yang di kelolah oleh pemerintah sendiri atau kolaborasi antara masyarakat setempat dengan pemerintah.

Untuk menekan kerusakan ekosistem mangrove maka pariwisata mangrove diarahkan pada pengembangan ekowisata atau ekoturisme (*ecotourism*) pesisir dan laut. Ekowisata merupakan perpaduan antara wisata kewilayah-wilayah yang alami untuk melindungi lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Western, 1995).

Ekowisata merupakan hubungan yang berkesinambungan antara wisata, keanekaragaman, bentang alam dan konservasi yang bisa terjadi dalam kehidupan manusia serta berdampak positif terhadap perekonomian lokal dan pendidikan konservasi bagi pengunjung atau wisatawan (Hakim, 2004).

Penilaian terhadap suatu kawasan ekowisata khususnya di ekosistem mangrove memiliki peran yang dapat menentukan pengembangan dari tempat ekowisata itu sendiri yang mencakup nilai sosial, nilai ekonomi, serta nilai lingkungan. Oleh karena itu, penelitian terhadap suatu potensi alam dianggap sangat penting. Dalam hal ini satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi suatu kawasan ekosistem mangrove adalah metode biaya perjalanan (*travel cost method*).

Secara prinsip metode biaya perjalanan ini mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat-tempat rekreasi. Misalnya, untuk menyalurkan hobi memancing di pantai, seorang konsumen akan mengorbankan biaya untuk mendatangi tempat tersebut. Dengan mengetahui pola pengeluaran dari konsumen ini, dapat dikaji berapa nilai (*value*) yang diberikan konsumen kepada



sumber daya alam dan lingkungan. Asumsi mendasar yang digunakan pada pendekatan *Travel cost method* adalah utilitas dari setiap konsumen terhadap aktivitas, misalnya rekreasi, bersifat dapat dipisahkan separable. Oleh karena itu, fungsi permintaan kegiatan rekreasi tersebut tidak dipengaruhi oleh permintaan kegiatan lainnya seperti menonton, berbelanja, dan lain-lain. Metode Biaya Perjalanan (*travel cost method*) ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Hufschmidt, 1987).

Penelitian ini dilakukan untuk menghitung valuasi ekonomi berdasarkan *willingness to pay* wisatawan yang mengunjungi ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup, dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan (*travel cost method*) yang bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi suatu kawasan wisata alam serta untuk mengetahui biaya perjalanan. Penilaian individu pada barang dan jasa tidak lain adalah selisih antara keinginan membayar dengan biaya untuk mensuplai barang dan jasa tersebut (surplus konsumen). Pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan untuk meningkatkan permintaan pariwisata di suatu obyek wisata atau ekowisata.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik wisatawan dan karakteristik ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup?
2. Apakah pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi (biaya perjalanan, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan) terhadap jumlah permintaan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup?
3. Faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup?
4. Berapa nilai ekonomi yang diperoleh ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup dengan menggunakan metode *individual travel cost method*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. karakteristik wisatawan dan karakteristik ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.
2. Pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi (biaya perjalanan, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan) terhadap jumlah permintaan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.
3. Faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.
4. Nilai ekonomi ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup sebagai tempat wisata.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi bagi masyarakat mengenai ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.

2. Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah setempat maupun pihak-pihak yang terkait dalam melakukan kebijakan pengembangan ekowisata.

3. Peneliti

Sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2015 di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup Dusun Sendangbiru Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu tentang valuasi ekonomi yang menggunakan *travel cost method* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel penelitian terdahulu

NO.	Nama	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Dijiono (2012)	Valuasi Ekonomi Menggunakan <i>Travel Cost</i> Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung	<p>-Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Regresi liner berganda. • <i>Travel cost method</i>. <p>-Variabel terikat: jumlah kunjungan per 1000 pengunjung (orang).</p> <p>-Variabel bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biaya perjalanan (transportasi, konsumsi, karcis, dan lain – lain) (Rp). • Pendapatan / uang saku per bulan (Rp). • Jumlah penduduk kecamatan asal pengunjung (orang). • Pendidikan (tahun). • Waktu kerja per minggu (jam). • Waktu luang per minggu (jam). <p>-Hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Regresi : biaya perjalanan, jumlah penduduk, pendidikan dan waktu kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan. • <i>Travel cost method</i>: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Rata – rata hasil kesediaan berkorban pengunjung = Rp. 11.517 per kunjungan. ❖ Nilai yang dikorbankan = Rp. 7.298 per kunjungan.



2.	Salma dan Susilowati (2004)	Analisis Permintaan Obyek Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan <i>Travel Cost</i>	<p>-Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Regresi liner berganda • <i>Travel cost method</i> <p>-Variabel terikat: jumlah kunjungan individu.</p> <p>-Variabel bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Variabel travel cost</i> (Rp) (biaya transportasi pulang dan pergi, biaya tiket masuk, biaya konsumsi, biaya parkir, biaya dokumentasi, dan biaya lain-lain). • Variabel biaya ke obyek wisata lain (Rp). • Variabel pendapatan/uang saku per bulan (Rp). • Variabel umur (tahun). • Variabel pendidikan (tahun). • Variabel jarak (Km) <p>-Hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai surplus konsumen= Rp.896.734,9 per individu pertahun atau Rp.224.198,7 per satu kali kunjungan. • Total nilai ekonomi= Rp.12.337.025/750.00 • Uji signifikansi: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Variabel <i>travel cost</i>. ❖ <i>Variabel jarak</i>.
3.	Metaka (2013)	Analisis Permintaan Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Balekambang Kabupaten Malang Jawa Timur.	<p>-Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Regresi liner berganda • <i>Travel cost method</i> <p>-Variabel terikat : jumlah kunjungan individu</p> <p>-Variabel bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Variabel travel cost</i> (Rp) (biaya transportasi pulang dan pergi, biaya tiket masuk, biaya konsumsi, biaya parkir, biaya dokumentasi, dan biaya lain-lain). • Variabel biaya ke obyek wisata lain (Pulau Sempu) (Rp). • Variabel pendapatan (Rp). • Variabel umur (tahun). • Variabel Pendidikan terakhir (tahun). • Variabel waktu kerja (jam). • Variabel jarak (Km). • Variabel pengalaman berkunjung sebelumnya.



-Hasil:

- Nilai surplus konsumen = Rp. 2.279.539 per individu
- *Travel cost method* = Rp.692.880.664.515 per tahun
- Uji t:
 - Variabel biaya perjalanan ke obyek wisata lain (sempu).
 - Variabel umur.
 - Variabel pendapatan.
 - Variabel jarak.
- Uji f: semua variabel bebas berpengaruh terhadap jumlah permintaan

2.2 Ekosistem Mangrove

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove merupakan suatu daerah yang dimana diadaerah tersebut banyak ditumbuhi mangrove dan berada didaerah pertemuan antara air tawar dan air laut (payau). Oleh karena itu hutan mangrove merupakan penjaga ekosistem daratan dari lautan, dan hutan mangrove sangat berguna sebagai mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan biologi dalam suatu perairan. Dalam struktur ekosistem mangrove terdiri dari komponen tak hidup (abiotik) dan komponen hidup (biotik) (Harahab, 2010).

Kata mangrove merupakan kombinasi dari kata *mangue* (bahasa portugis) yang berarti tumbuhan dan *grove* (bahasa inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil (Purnobasuki, 2005).

Mangrove merupakan vegetasi hutan yang tumbuh di antara garis pasang surut dan biasanya tumbuhannya hidup diantara laut dan daratan. Sehingga hutan mangrove biasa dinamakan juga hutan pasang. Hutan mangrove juga dapat tumbuh pada pantai karang, yaitu pada karang koral yang mati di atasnya ditumbuhi selapis tipis pasir atau ditumbuhi lumpur atau pantai berlumpur. Hutan



mangrove hidup di daerah pantai yang terus menerus atau berurutan terendam dalam air laut dan dipengaruhi oleh pasang surut, tanahnya terdiri atas lumpur dan pasir. Secara harfiah, luasan hutan mangrove ini hanya sekitar 3% dari luas seluruh kawasan hutan dan 25% dari seluruh hutan mangrove di dunia. Namun, dilihat dari perannya, kawasan vegetasi ini pantas diperhitungkan (Saparinto, 2007).

Hutan bakau yang biasanya disebut juga hutan mangrove merupakan hutan yang tumbuh di perairan rawa-rawa berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan ini tumbuh khususnya di tempat-tempat dimana terjadi akumulasi bahan organik dan pelumpuran. Baik dari teluk-teluk yang terlindungi dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai dimana air melambat dan mengendap lumpur yang dibawanya dari hulu.

2.2.2 Manfaat Ekosistem Mangrove

Menurut Alfian (2004), mangrove mempunyai hubungan keterkaitan dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai bahan pangan, kesehatan dan papan serta lingkungan. Secara ekonomi hutan mangrove dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai penghasil bahan baku industri, misalnya kertas, makanan, tekstil, obat-obatan, penyamak kulit, alcohol, zat pewarna, kosmetik, dan lain-lain.
2. Sebagai penghasil kayu, misalnya untuk bahan bangunan, perabotan rumah tangga, kayu bakar, arang, dan lain-lain.
3. Sebagai obyek pariwisata, karakteristik hutan mangrove yang berada di wilayah peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dalam beberapa hal, kegiatan wisata ini disamping memberikan pendapatan langsung bagi pengelola melalui penjualan tiket masuk dan parkir, juga mampu



menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitar dengan menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, seperti membuka warung makan dan toko *souvenir*.

4. Sebagai penghasil kerang, bibit ikan, udang, telur burung, madu, dan lain-lain.

Selain itu, hutan mangrove juga mempunyai fungsi fisik yang sangat bermanfaat untuk kesinambungan ekosistem hutan mangrove. fungsi fisik dari hutan mangrove yaitu:

1. Hutan mangrove dapat melindungi pantai dan tebing sungai dari abrasi atau erosi, juga untuk menahan atau menyerap tiupan angin laut yang kencang.
2. Hutan mangrove sebagai penjaga kestabilan garis pantai.
3. Hutan mangrove berguna sebagai kawasan penyanggaan proses atau rembesan air laut ke darat atau sebagai filter air asin untuk menjadi air tawar.
4. Hutan mangrove dapat menahan sedimen secara berkala sampai terbentuk lahan yang baru.

Hutan mangrove mempunyai fungsi kimia yang sangat bermanfaat bagi keseimbangan ekosistem. fungsi kimia hutan dari mangrove yaitu:

1. Hutan mangrove berfungsi sebagai tempat terjadinya proses daur ulang yang mampu menghasilkan oksigen yang bermanfaat bagi manusia, hewan dan tumbuhan.
2. Hutan mangrove berfungsi sebagai pengolah bahan-bahan limbah akibat pencemaran rumah tangga dari sungai dan kapal-kapal yang beraktifitas di lautan.
3. Hutan mangrove berfungsi untuk menyerap karbondioksida yang merugikan bagi makhluk hidup selain tumbuhan.



Kawasan hutan mangrove terdapat tiga macam manfaat. Pertama, berupa hasil hutan, baik bahan pangan maupun bahan keperluan lainnya. Kedua, berupa fungsi fisik dari ekosistem mangrove berupa perlindungan terhadap abrasi, pencegah terhadap rembesan air laut dan lain-lain fungsi fisik. Manfaat ketiga, berupa pembukaan hutan mangrove untuk digunakan dalam kegiatan produksi baik pangan maupun non pangan serta sarana/prasarana penunjang dan pemukiman (Junaidi, 2009).

2.2.3 Potensi dan Produktifitas Ekosistem Mangrove

Menurut (Kreshnawati, 2003), menyatakan bahwa hutan mangrove mempunyai fungsi yang bermacam-macam serta berpotensi sebagai kesatuan ekosistem yang unik. Fungsi yang pertama adalah fungsi fisik, hutan mangrove memiliki fungsi mencegah terjadinya intusi air laut, sebagai penjaga garis pantai agar tetap stabil melindungi pantai dan tebing sungai, mencegah terjadinya erosi pantai atau abrasi serta sebagai penangkap zat-zat pencemar air limbah. Fungsi yang kedua adalah fungsi biologi, hutan mangrove berfungsi sebagai ruaya jenis-jenis ikan, udang dan bangsa *crustace* serta tempat kehidupan jenis kerang-kerangan, tempat bersarang burung, sebagai tempat daerah asuhan pasca larva (*nursery ground*) dan menjadi habitat alami bagi berbagai jenis biota. Ketiga adalah fungsi ekonomi sebagai sumber sumber bahan bakar (arang, kayu bakar), obat-obatan, bahan baku kertas, bahan bangunan, tekstil dan masih banyak yang lainnya.

Nilai ekonomi mangrove dapat dilihat dari kemampuan dalam penyediaan produk yang dapat diukur dengan uang. Produk dari hutan mangrove yang bernilai secara ekonomis potensial adalah kayu. Dalam sektor wisata ekosistem mangrove mempunyai potensi yang besar bila dikelola dengan baik.



Struktur ekosistem mangrove terdiri dari komponen hidup (biotik) dan tak hidup (abiotik). Macam-macam komponen abiotik dari suatu ekosistem termasuk substansi anorganik seperti air, karbondioksida, nutrient, mineral, oksigen, dan substansi organik seperti hewan yang mati, dan tanaman yang mati yang membusuk oleh karena mikro organism. Dan untuk Komponen biotik, dapat dikelompokan menjadi tiga tipe menurut fungsi dalam suatu ekosistem yaitu organism *produser*, organism *consumer* dan organism *decomposer* (Munawar, 1998 *dalam* Harahab, 2010).

Hutan mangrove memiliki produktifitas bahan organik yang sangat tinggi, walau hanya kurang lebih 10% dari produktifitasnya bahan organik dapat langsung dimakan oleh herbivore. Sebagian besar dari produksi tersebut dimanfaatkan sebagai detritus atau bahan organik mati seperti daun-daun mangrove yang gugur sepanjang tahun, hewan-hewan pemakan detritus kemudian diproses menjadi partikel-partikel halus dan melakukan aktifitas mikroba *decomposer*. Kemudian, detritus merupakan suatu fraksi penting dari suatu rantai makanan yang terdapat di ekosistem hutan mangrove dan estuari. Partikel-partikel organik berguna sebagai tempat hidup bagi bakteri, jamur dan mikro organism lainnya yang bermanfaat sebagai sumber makanan utama bagi organisme omnivora seperti ikan kepiting dan udang. Daya dukung ekologi dari ekosistem hutan mangrove tersebut tercipta melalui mekanisme transfer energy dari rantai makanan (Odum dan Heald, 1975 *dalam* Pertiwi, 2010).



2.3 Pengelolaan Ekowisata

2.3.1 Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu kegiatan perjalanan wisata dengan cara menghargai potensi budaya lokal serta mencegah terjadinya perubahan kepemilikan lahan dan tantangan sosial budaya masyarakat.

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal (Nurisyah, 2001)

Ekowisata mempunyai deskriptor yang berbeda dengan wisata. Untuk ekowisata lebih menonjolkan konservasi tapi tetap memberikan kontribusi dalam segi sosial maupun ekonomi bagi para masyarakat lokal.

Ekowisata mempunyai dua pengertian, yakni sebagai perilaku dan industri. Sebagai perilaku, pengertian ekowisata dapat diartikan sebagai kunjungan ke daerah-daerah yang masih bersifat alami dimana kegiatan wisata bahari yang dilakukan menghargai potensi sumberdaya dan budaya masyarakat lokal, pengertian ini menumbuhkan istilah ekowisata yang sering kita dengar yaitu wisata alam. Pengertian ekowisata sebagai suatu industri telah mengembangkan pemahaman bahwa kegiatan-kegiatan wisata di wilayah yang masih alami harus dilakukan dengan membangun kerjasama antara seluruh pelakunya, pemerintah, swasta dan masyarakat. Lalu manfaat yang diperoleh selanjutnya kembali tidak hanya kepada pelakunya namun terutama kepada usaha-usaha untuk melestarikan wilayah tersebut dan kesejahteraan masyarakat (fadeli dan mukhlison, 2000).



2.3.2 Manfaat Ekowisata

Ekowisata mempunyai kelebihan ganda, pertama dalam segi ekonomi ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dari segi makro dan mikro, untuk yang kedua ekowisata mempunyai kelebihan dalam konservasi sumberdaya lingkungan dengan konsep melindungi keanekaragaman flora dan fauna.

Ekowisata menyumbang peran ekonomi secara mikro ataupun makro.

Secara mikro kegiatan ekowisata menghasilkan kajian produk-produk wisata, kemasan, kualitas dan kuantitas, pelaku dan yang terakhir harga. Sedangkan pada sisi makro, sektor ekowisata membahas tentang share ekonomi, pendapatan dan tenaga kerja maupun keterkaitan ekonomi (Lundbreg *et al*, 1997)

Disisi lain kegiatan ekonomi juga memberikan kontribusi terhadap kelestarian sumberdaya dan lingkungan. Konsep ekowisata juga dapat melindungi keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem, dan juga mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati (Bookbinder *et al*, 1998 dalam Ketjulan, 2010)

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), dari beberapa definisi ekowisata, terdapat beberapa macam prinsip yang dapat membedakan kegiatan ekowisata dan wisata alam, oleh karena itu ekowisata mempunyai 4 prinsip, yaitu :

1. Konservasi: kegiatan wisata dapat membantu usaha pelestarian alam daerah setempat serta meminimalisir dampak negatif yang terjadi didaerah tersebut
2. Pendidikan: wisatawan yang mengikuti akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai keunikan biologis, ekosistem dan kehidupan sosial masyarakat dikawasan yang dikunjungi.



3. Sosial: masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menjalankan kegiatan ekowisata tersebut.
4. Ekonomi: kegiatan wisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat disekitar kawasan ekowisata.

Menurut United Nation Enviromental Program (2001), mensyaratkan kegiatan ekowisata harus mengandung beberapa komponen sebagai berikut :

1. Mampu memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan keanekaragaman hayati.
2. Mampu meningkatkan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat lokal.
3. Mampu mengikutsertakan pengalaman dan pembelajaran kepada wisatawan.
4. Mampu menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam kepemilikan dan aktivitas pariwisata yang dikembangkan.

Dikarenakan kegiatan wisata menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, dan pada akhirnya merusak sumberdaya agar melahirkan pariwisata itu sendiri, maka pengembangan ekowisata harus dilakukan secara berkelanjutan. Yang dimaksud pengelolaan yang berkelanjutan adalah pengelolaan yang memperlihatkan kelestarian lingkungan, masyarakat, dan pergerakan perekonomian yang terjadi sebelum dan selama ekowisata dijalankan.

2.4 Valuasi Ekonomi dan Pendekatan Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

2.4.1 Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan upaya yang digunakan untuk menilai hasil nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya



alam (SDA) dan lingkungan baik atas nilai pasar (*Market Value*) maupun nilai non pasar (*Non Market Value*).

Pada dasarnya nilai lingkungan dibedakan menjadi nilainya atas dasar penggunaan (*instrumental= use value*) dan nilai yang terkandung didalamnya (*intrinsic value= non-use value*). Lalu menurut dasar penggunaannya nilai itu dibedakan lagi menjadi nilai atas dasar penggunaan langsung (*direct use value*), nilai penggunaan tidak langsung (*indirect use value*), nilai atas dasar pilihan penggunaan (*option use value*) dan nilai yang diwariskan (*bequest value*). Kemudian untuk nilai atas dasar tanpa penggunaan (*non-use value*) dibedakan menjadi nilai dasar warisan dari generasi sebelumnya (*bequest value*) dan nilai karena keberadaannya saja (*existence value*) (Suparmoko,2009).

Menurut Hufschmidt, dalam Djijono, (2000) secara garis besar metode penilaian manfaat ekonomi (biaya lingkungan) suatu sumber daya alam dan lingkungan terdiri dari dua kelompok besar, yaitu berdasarkan pendekatan yang berorientasi pasar dan pendekatan yang berorientasi survei.

1. Pendekatan Orientasi Pasar

a. Penilaian manfaat menggunakan harga pasar actual barang jasa :

i. Perubahan dalam nilai hasil produksi (*change in productivity*)

ii. Metode kehilangan pendapatan (*loss or earning method*)

b. Penilaian biaya dengan menggunakan harga pasar actual terhadap masukan berupa perlindungan lingkungan:

i. Pengeluaran pencegahan (*averted defensive expenditure methods*)

ii. Biaya penggantian (*replacement cost methods*)

iii. Proyek bayangan (*shadow project methods*)

iv. Analisa keefektifan biaya



c. Penggunaan metode pasar pengganti (*surrogate market based methods*):

- i. Barang yang dapat dipasarkan sebagai pengganti lingkungan
- ii. Pendekatan nilai kepemilikan
- iii. Pendekatan lain terhadap nilai tanah
- iv. Biaya perjalanan (*travel cost*)
- v. Pendekatan perbedaan upah (*wage differential methods*)
- vi. Penerimaan kompensasi

2. Pendekatan Orietasi Survei

- a. Pernyataan langsung terhadap kemauan membayar (*willingness to pay*)
- b. Pernyataan langsung terhadap kemauan dibayar (*willingness to accept*)

Salah satu cara untuk menghitung nilai ekonomi adalah dengan menghitung Nilai Ekonomi Total (NET). Nilai ekonomi total adalah nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sumber daya alam baik nilai guna maupun nilai fungsionalnya. Nilai Ekonomi Total (NET) dapat ditulis dalam persamaan matematik sebagai berikut:

$$\text{TEV} = \text{DUV} + (\text{IU} + \text{OV}) + (\text{XB} + \text{VB}) \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan:

TEV : *Total Economic Value* (nilai ekonomi total)

DUV : *Direct Use Value* (nilai manfaat langsung)

IUV : *Indirect Use Value* (nilai manfaat tidak langsung)

OV : *Option Value* (nilai pilihan)

XB : *Existence Value* (nilai keberadaan)

VB : *Bequest Value* (nilai warisan)

(Djijono, 2002)



Total Economic Value (TEV) pada dasarnya sama dengan net benefit yang diperoleh dari sumber daya alam, namun di dalam konsep ini nilai yang dikonsumsi oleh seorang individu dapat dikategorikan ke dalam dua komponen utama yaitu *use value* dan *non-use value* (salma dan Susilowati, 2004).

Menurut Salma dan Susilowati (2004), *Total Economic Value* dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Komponen pertama, *use value* yang dapat didefinisikan sebagai nilai yang didapat dari seorang individu atas pemanfaatan langsung sumber daya alam, dimana individu dapat berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan lingkungan. *Use value* dapat dirincikan dalam klasifikasikan kembali ke dalam dua macam, yaitu: *direct use value* yang berarti kegunaan langsung dari konsumsi sumberdaya seperti penangkapan ikan dan dalam pertanian, dan *indirect value* yang berarti nilai yang dirasakan secara tidak langsung kepada masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan, seperti pencegahan banjir dan *nursery ground* dari suatu ekosistem (misalnya mangrove).
2. Komponen kedua, *non-use value* adalah nilai yang diberikan kepada sumber daya alam atas keberadaannya meskipun tidak dikonsumsi secara langsung. *Non-use value* lebih bersifat sulit diukur (*less tangible*) karena lebih didasarkan pada preferensi terhadap lingkungan dari pada pemanfaatan langsung. secara detail kategori *non-use value* ini dibagi ke dalam *sub-class* yaitu *existence value*, *Bequest value* dan *option value*. *Existence value* pada dasarnya adalah penilaian yang diberikan dengan terpeliharanya sumber daya alam dan lingkungan. *Bequest value* diartikan sebagai nilai yang diberikan oleh generasi kini dengan menyediakan atau mewariskan (*bequest*)



sumber daya untuk generasi mendatang (mereka yang belum lahir). Sementara *option value* lebih diartikan sebagai nilai pemeliharaan sumber daya sehingga pilihan untuk memanfaatkan untuk masa yang akan datang tersedia. Nilai ini merujuk pada nilai barang dan jasa dari sumber daya alam yang mungkin timbul sehubungan dengan ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang. Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh pembeli untuk suatu produk dan kesediaan untuk membayar.

Surplus konsumen dapat timbul dikarenakan konsumen menerima lebih dari yang dibayarkan dan bonus ini berakar pada hukum utilitas marginal yang semakin menurun. Munculnya surplus konsumen disebabkan karena konsumen membayar untuk tiap unit berdasarkan nilai unit terakhir. Surplus konsumen juga mencerminkan manfaat yang diperoleh karena dapat membeli semua unit barang pada tingkat harga rendah yang sama (Samuelson dan William, 1998).

2.4.2 Travel Cost Method

Travel Cost Method atau *TCM* dapat dikatakan sebagai metode tertua yang selama ini dipakai untuk pengukuran nilai ekonomi tidak langsung. Metode ini diturunkan dari pemikiran yang dikembangkan oleh Hotelling pada tahun 1931, yang kemudian secara formal diperkenalkan oleh Wood dan Trice pada tahun 1985 serta Clawson dan Knetsch pada tahun 1966 (Fauzi, 2004).

Pendekatan biaya perjalanan atau *travel cost method* merupakan pendekatan yang menggunakan biaya perjalanan terutama untuk menilai lingkungan pada obyek-obyek wisata. Pendekatan ini menganggap bahwa nilai perjalanan serta waktu yang dikorbankan pada wisatawan untuk menuju obyek



wisata itu dianggap sebagai nilai lingkungan agar wisatawan bersedia membayar (Suparmoko, 2009).

Travel Cost Method (TCM) dikembangkan agar dapat dipergunakan untuk menilai hasil kegunaan dari barang *non-market* serta daerah yang letak geografisnya khusus dan lokasi yang dipergunakan untuk rekreasi. Misalnya, alam biasanya digunakan untuk rekreasi (kebun raya, hutan, pantai, danau, dll). Secara khusus alam tidak memegang harga dalam pasar sehingga kita harus menemukan sendiri alternatif yang dimaksudkan agar dapat memperkirakan nilainya (Pierce, 2006).

Menurut Hufschmidt *et al* (1987), pendekatan biaya perjalanan merupakan salah satu cara menilai barang yang tidak memiliki harga. Dibanyak negara-negara maju, pendekatan ini telah sering kali dipakai agar mendapatkan kurva permintaan barang-barang rekreasi. Rekreasi di luar (*outdoor recreation*) merupakan contoh yang biasa digunakan bagi barang-barang yang tidak memiliki harga. Secara prinsip, metode ini mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mengunjungi tempat rekreasi. Dengan mengetahui pola pengeluaran dari konsumen ini, dapat dikaji berapa nilai (*value*) yang diberikan konsumen kepada sumber daya alam dan lingkungan.

Pendekatan *travel cost* telah banyak digunakan dalam perkiraan serta penghitungan nilai suatu tempat wisata dengan menggunakan berbagai variabel. Untuk pertama kali data yang dikumpulkan mengenai jumlah pengunjung, biaya perjalanan yang dikeluarkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mungkin juga agama serta kebudayaan serta kelompok etnik dan sebagainya. Data atau informasi tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai para



pengunjung tempat wisata untuk mendapatkan data yang diperlukan (Suparmoko, 2000).

Travel Cost Method secara umum mempunyai dua macam teknik sederhana yang digunakan dalam menentukan nilai ekonomi berdasarkan *Travel Cost Method*, diantaranya :

1. *Zonal Travel Cost Method*

Untuk menentukan nilai ekonomi berdasarkan *Travel Cost Method* melalui metode biaya perjalanan dengan pendekatan zonasi atau *Zonal Travel Cost Method*, pengunjung dibagi dalam beberapa zona kunjungan berdasarkan tempat tinggal atau asal pengunjung, dan jumlah kunjungan tiap minggu dalam penduduk di setiap zona dibagi dengan jumlah pengunjung pertahun untuk memperoleh data jumlah kunjungan per seribu penduduk dan penelitiannya dengan menggunakan data sekunder (Igunawaty, 2010).

Zonal Travel Cost Method (ZTCM) merupakan estimasi *Travel Cost Method* berdasarkan data yang berhubungan dengan zona asal dari pengunjung dengan cara mengelompokkan zona asal dari pengunjung (Aprilian, 2009).

2. *Individual Travel Cost Method*

Individual Travel Cost Method (ITCM) merupakan estimasi *Travel Cost Methode* berdasarkan data survey dari setiap individu (pengunjung), bukan berdasarkan pengelompokan zona (Aprilian, 2009).

Menurut Igunwati (2010) metode biaya perjalanan dengan pendekatan individual atau *Individual Travel Cost Method*, metode biaya perjalanan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui survey. Fungsi permintaan



dari suatu kegiatan rekreasi dengan metode biaya perjalanan melalui pendekatan individual dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$V_{ij} = f(C_{ij}, T_{ij}, Q_{ij}, S_{ij}, F_{ij}, M_i) \dots \dots \dots (2.2)$$

Keterangan :

V_{ij} : Jumlah kunjungan oleh individu I ke j

C_{ij} : biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu I untuk Mengunjungi lokasi j .

T_{ij} : biaya waktu yang dikeluarkan oleh individu I untuk mengunjungi lokasi j .

Q_{ij} : persepsi responden terhadap kualitas lingkungan dari tempat yang dikunjungi.

S_{ij} : karakteristik substitusi yang mungkin ada di daerah lain.

F_{ij} : Faktor fasilitas-fasilitas di daerah j .

M_i : Pendapatan dari individu I .

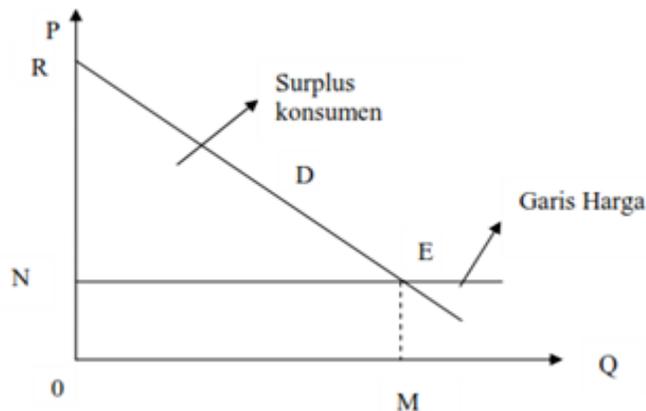
Memperkirakan nilai tempat wisata atau ekowisata tersebut akan menyangkut waktu dan biaya yang dikorbankan dari wisatawan dalam menuju dan meninggalkan tempat tersebut, semakin jauh jarak wisatawan ketempat wisata atau ekowisata maka semakin rendah permintaan terhadap suatu tempat wisata tersebut. Permintaan yang dimaksudkan merupakan bentuk permintaan efektifnya disertai dengan kemampuan untuk membeli. Para wisatawan yang dekat dengan lokasi wisata atau ekowisata pasti akan lebih sering berkunjung ketempat tersebut dengan mengeluarkan biaya yang lebih murah yang dapat



dilihat dari biaya perjalanan yang dikeluarkan. Dalam kasus tersebut dapat disimpulkan wisatawan mendapatkan surplus konsumen.

Surplus konsumen merupakan kelebihan kesediaan membayar atas harga yang telah ditentukan. Demikian surplus konsumen yang dimiliki wisatawan yang jauh daerah asalnya dari tempat wisata atau ekowisata akan lebih rendah dari pada mereka yang lebih dekat tempat tinggalnya dari tempat wisata tersebut (Suparmoko, 2000).

Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh pembeli untuk suatu produk dan kesediaan untuk membayar. Surplus konsumen dapat ditimbulkan dengan cara konsumen menerima lebih dari yang dibayarkan dan munculnya surplus konsumen karena konsumen membayar untuk tiap unit berdasarkan nilai unit terakhir (samuelson dan william, 1998).



Gambar 1. Konsumsi Pariwisata (Djijono, 2002)



Keterangan dari gambar yaitu :

OREM = Total utilitas atau kemampuan membayar konsumen.

ONEM = Biaya barang bagi konsumen.

NRE = Total nilai surplus konsumen.

Total surplus konsumen adalah bidang dibawah kurva permintaan dan diatas garis harga. Konsumen mengkonsumsi sejumlah barang M , dengan kemauan membayar sebesar harga yang dicerminkan oleh manfaat marjinal pada tingkat konsumsi tersebut. Dengan melihat perbedaan dalam jumlah yang dikonsumsi, kemauan seseorang membayar berdasarkan fungsi manfaat marjinal dapat ditentukan. Hasilnya adalah kurva permintaan individu untuk Q (Gambar 1). Kurva permintaan tersebut dikenal dengan nama kurva permintaan Marshal. Digunakannya kurva permintaan Marshal, karena kurva permintan tersebut dapat diestimasi langsung dan dapat mengukur kesejahteraan konsumen melalui surplus konsumen, sedangkan kurva permintaan Hicks mengukur kesejahteraan konsumen melalui kompensasi pendapatan (Djijono, 2002).

Penelitian ini menggunakan *Travel Cost Method* dengan pendekatan metode perjalanan individu untuk menghitung atau mengestimasi nilai ekonomi ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Seseorang yang melakukan kegiatan wisata atau rekreasi pasti melakukan perjalanan dari rumah menuju obyek wisata, dan dalam melaksanakan kegiatan itu pelaku memerlukan biaya-biaya untuk mencapai tujuan rekreasi, sehingga biaya perjalanan (travel cost)



dapat memberikan korelasi positif dalam menghitung nilai ekonomi suatu kawasan wisata yang sudah berjalan dan berkembang.

2.5 Kerangka Berfikir

Ekowisata ekosistem hutan mangrove Pantai Clungup memiliki beberapa fungsi penting, salah satunya sebagai daerah tempat flora dan fauna liar hidup serta tempat tersebut digunakan juga sebagai tempat ekowisata. Ekosistem mangrove yang sangat indah banyak menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Semakin tinggi kunjungan maka semakin besar juga nilai ekonomi yang dihasilkan oleh tempat wisata tersebut. Demikian daripada itu, perlu adanya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan pengunjung ketempat wisata tersebut yang berguna agar dapat diketahui nilai ekonomi ekowisata ekosistem hutan mangrove Pantai Clungup menggunakan *Travel Cost Method*. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Wisatawan dan Nilai Ekonomi”

Gambar 2 menjelaskan tentang bagaimana setelah mengetahui karakteristik wisatawan dapat menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan pengunjung dan dari faktor biaya perjalanan dapat mengetahui surplus konsumen dan nilai ekonomi ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.



3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ekowisata mangrove di Pantai Clungup, Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dari tanggal 1 April 2015 sampai 15 Mei 2015.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai nilai ekonomis dari ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.

Menurut Nazir (2005) dalam putridhanti (2013) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan kata lain penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.

3.3 Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengambilan, diantaranya adalah dengan cara:

1. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan mewawancarai langsung responden yang akan dijadikan sampel untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan



sebelumnya. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner adalah alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden.

2. Studi kepustakaan yaitu merupakan satu cara untuk memperoleh data dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah, organisasi lainnya, seperti Dinas Pariwisata, BPS, Pihak Pengelola dan lainnya (Nasution, 1987).

3.4 Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah kuisisioner, dokumentasi, wawancara, dan observasi.

3.4.1 Kuisisioner

Kuisisioner adalah suatu daftar yang berisi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan khusus yang memungkinkan penganalisis untuk mengumpulkan data mengenai sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik dari orang-orang utama didalam organisasi serta pendapat dari responden yang dipilih (Ardiyana, 2010).

Kuisisioner disusun sesuai dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dan ditunjukkan kepada responden sekaligus wisatawan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Kuisisioner berisi pertanyaan bagi bagi responden terkait dengan hal-hal yang dipengaruhi jumlah kunjungan diantaranya Biaya perjalanan yang dikeluarkan, pengalaman berkunjung



sebelumnya, jarak perjalanan, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja, dan pendapatan.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Pada umumnya hasil dokumentasi tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Dengan kata lain, sebaiknya hasil dokumentasi digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik lainnya (Moleong, 1997)

Dokumentasi bisa juga dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu penyedia informasi tentang suatu subyek. Dokumentasi dapat berisi tentang cetakan hasil komputer, deskripsi-deskripsi, penjelasan-penjelasan, daftar-daftar, bagan alir, contoh-contoh obyek dari sistem informasi (Nasution, 2007).

Dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian adalah mendokumentasikan kondisi lingkungan dengan mengambil gambar-gambar suasana dan aktivitas wisatawan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Dokumentasi yang lain yang digunakan ialah informasi tambahan mengenai seluk beluk ekowisata ekosistem mangrove melalui dokumen asli yang dimiliki oleh pengelola (LSM Bakti alam dan POKMASWAS), website, dan laporan penelitian sebelumnya.

3.4.3 Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya



komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon (Nasution, 2007).

Wawancara merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka ataupun tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan, karena tidak memungkinkan jika harus mewawancarai 1000 orang responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat ditetapkan sebagai teknik pengumpulan data (Hendry, 2013).

3.4.4 Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu serta mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang akan diamati. Banyaknya periode observasi yang diperlukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan (Sa'duddin, 2011).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuisioner.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2008).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah dengan cara mengamati dan mencatat berbagai kegiatan yang terjadi di ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup diantaranya yaitu kondisi lingkungan di area



ekowisata, kegiatan yang dilakukan pokmaswas dan LSM bakti alam sebagai pengelola, kegiatan wisatawan.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan kasus atau elemen yang memenuhi kriteria tertentu, dan dapat berupa orang, tindakan sosial, kejadian, tempat, waktu atau sesuatu (Moleong, 2013).

Penelitian objek pengambilan sampelnya adalah wisatawan pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. karena jumlah pengunjung tidak dapat diketahui maka jumlah populasi pun tidak dapat diketahui.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sejumlah subjek yang dianggap mewakili populasinya. Sifat-sifat dari populasi dimiliki juga oleh sampel yang telah diambil (Moleong, 2013).

Penelitian ini penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *linier time function* dan untuk metode pengambilan sampel menggunakan *quoted accidental sampling*.

3.5.2.1 Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah sampel yang diambil ditentukan dengan menggunakan rumus *linier time function* ($T = t_0 + t_1n$). Rumus ini jumlah sampel ditentukan berdasarkan waktu yang efektif yang digunakan untuk digunakan untuk melaksanakan penelitian karena populasi tidak ketahu jumlahnya (Sari, 1993).



Penelitian ini waktu yang dipergunakan adalah selama 4 hari dalam 2 minggu yaitu pada hari sabtu dan minggu karena hari sabtu dan minggu merupakan hari yang biasanya ramai pengunjung (merupakan hari libur/akhir pekan) sehingga pada hari tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat untuk berwisata ke ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Sedangkan waktu yang digunakan untuk mengambil data dalam sehari diperkirakan 5 jam. Karena waktu itu adalah waktu yang efektif untuk mengumpulkan data. Dengan demikian maka jumlah sampel dapat diketahui dengan rumus berikut :

$$T = t_0 + t_1 n$$

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

dimana: T = waktu penelitian (menit)

t_0 = periode waktu harian (menit)

t_1 = waktu pengisian kuisisioner (menit)

n = jumlah responden

Dari rumus tersebut didapatkan jumlah sampel 60 responden. Untuk lebih jelasnya perhitungan jumlah sampel atau responden dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{1200 \text{ menit} - 300 \text{ menit}}{15 \text{ menit}}$$

$$= 60 \text{ responden}$$



3.5.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup yang melakukan wisata di tempat tersebut dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti. Metode sampling yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah *quoted accidental sampling*.

Menurut zaenal (2006), Teknik *quoted accidental sampling* dipergunakan pada individu secara kebetulan dijumpai atau yang dapat dijumpai yang diteliti.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Data Primer dan Data Sekunder sebagai berikut :

3.6.1 Data Primer

Data primer dalam metode ilmiah adalah data dalam penelitian yang diambil langsung dari subjek penelitian. Data primer menjadi sumber data wajib yang harus ada dalam penelitian, karena berhubungan langsung dengan objek yang diteliti (Bimbingan, 2012).

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, penyebaran kuisioner, serta dokumentasi (Suryana, 2010).

Data primer yang diperoleh ketika penelitian meliputi :

1. Wawancara Sejarah berdirinya ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.
2. Dokumentasi lokasi penelitian.
3. Observasi lokasi penelitian.



3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial (Utami, 2012).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari buku, laporan, jurnal dan lain-lain (Suryana, 2010). Adapun rincian data sekunder yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian terdahulu mengenai valuasi yang menggunakan *travel/ cost method*.
2. Data penduduk Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.
3. Peta lokasi penelitian

3.7 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dependen variabel dan independen variabel. Dependen variabel adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan independen variabel adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan tipe variabel bebas yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.



Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah permintaan ke ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup (Y) menggunakan indikator yaitu:

- 1 kali permintaan kunjungan per tahun,
- 2 kali permintaan kunjungan per tahun,
- 3 kali permintaan kunjungan per tahun,
- 4 kali permintaan kunjungan per tahun.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya perjalanan (X_1) dengan menggunakan indikator biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya tiket masuk, biaya parkir dan biaya lain-lain, kemudian untuk jarak dari tempat tinggal menuju obyek wisata (X_2) menggunakan indikator jarak Kilometer, lalu untuk pengalaman berkunjung sebelumnya (X_3) menggunakan indikator skala likert, kemudian untuk umur pengunjung (X_4) menggunakan indikator umur kelahiran, lalu untuk pendidikan terakhir pengunjung (X_5) menggunakan indikator SD, SMP, SMA, D1, D2, D3, S1 dan S2, kemudian untuk waktu kerja pengunjung per bulan (X_6) menggunakan indikator berapa hari kerja perbulan, dan untuk pendapatan atau uang saku rata-rata per bulan para pengunjung (X_7) menggunakan indikator rupiah.

3.8 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Penelitian ini terdapat tiga skala yang dipakai yaitu skala kontinyu atau rasio yang bersifat membedakan, mengurutkan serta mempunyai nilai nol mutlak, skala nominal yang bersifat mengkategorikan suatu data namun kategori tidak ada satuan urutan dan skala likert yang bersifat mengklasifikasikan suatu data dalam katagori berdasarkan kepuasan



dari responden. Terdapat delapan variabel yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah permintaan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup (Y).

Jumlah permintaan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup diukur melalui banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh individu selama satu tahun terakhir ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Variabel ini diukur secara kontinu dalam satuan berapa kali kunjungan per tahun (kali/tahun).

2. Biaya Perjalanan ke ekowisata ekosistem hutan mangrove Pantai Clungup (X_1).

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengunjungi ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Biaya perjalanan ini menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan pengunjung (biaya transportasi pulang pergi, biaya parkir, biaya karcis masuk, biaya penginapan, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, serta biaya-biaya lain yang relevan). Variabel ini diukur menggunakan skala kontinu dengan satuan rupiah per kunjungan (Rp/kunjungan).

3. Jarak (X_2)

Jarak rumah pengunjung dengan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Variabel ini diukur secara kontinu dengan satuan kilometer (Km).

4. Pengalaman Berkunjung Sebelumnya (X_3)

Pengalaman pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup apakah sebelumnya pernah atau belum pernah berkunjung. Variabel ini diukur dengan skala likert dengan satuan tingkat kepuasan kunjungan pada responden (1= Sangat tidak puas, 2= Tidak puas, 3= Cukup, 4= Puas, 5= Sangat puas).

5. Umur (X_4)



Umur pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Variabel ini diukur menggunakan skala kontinu dengan satuan tahun (Th).

6. Pendidikan Terakhir (X_5)

Tingkat Pendidikan terakhir ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal dengan skala pengukuran ($SD= 6$, $SMP= 9$, $SMA= 12$, $D1= 13$, $D2= 13$, $D3= 14$, $S1= 16$, dan $S2= 18$).

7. Waktu Kerja (X_6)

Waktu yang dihabiskan pengunjung untuk bekerja tiap bulan. Sedangkan untuk pengunjung yang belum bekerja, waktu kerja merupakan waktu yang digunakan untuk belajar dalam 1 bulan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala kontinu dalam satuan hari per bulan (hari/bulan).

8. Pendapatan (X_7)

Pendapatan rata-rata per bulan pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Pendapatan tidak hanya yang bersumber dari pekerjaan utama, namun total pendapatan keseluruhan yang diterima pengunjung. Sedangkan untuk pengunjung yang belum bekerja, pendapatan merupakan uang saku yang diperoleh tiap bulan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala kontinu dalam satuan rupiah per bulan (Rp/ bulan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.



Tabel 2. Skala Pengukuran Variabel

No	VARIABEL	SKALA PENGUKURAN
1.	Jumlah Permintaan (Y)	1 Kali = 1; 2 Kali = 2; 3 kali = 3, 4 kali = 4.
2.	Biaya Perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup (X1)	Biaya Transportasi (Rp/1 kali); Biaya Konsumsi (Rp/1 kali); Biaya Tiket Masuk (Rp/1 kali); Biaya Parkir (Rp/1 kali); Biaya Lain-lain (Rp/1 kali).
3.	Jarak (X2)	Km
4.	Pengalaman Berkunjung Sebelumnya (X3)	1 = sangat Tidak Puas; 2 = Tidak Puas; 3 = Cukup; 4 = Puas; 5 = Sangat Puas
5.	Umur (X4)	Tahun
6.	Pendidikan Terakhir (X5)	SD= 6, SMP= 9, SMA= 12, D1= 13, D2= 14, D3= 15, S1= 16, S2 = 18
7.	Waktu Kerja (X6)	Hari/bulan
8.	Pendapatan (X7)	Rp/bulan

3.8 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga masing-masing tujuan memiliki prosedur yang berbeda.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini yaitu:

3.8.1 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kunjungan Ke Ekowisata Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu variabel biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup, variabel pengalaman berkunjung sebelumnya, variabel jarak, variabel umur, variabel pendidikan terakhir, variabel waktu kerja pengunjung, dan variabel pendapatan terhadap variabel dependen yaitu intensitas kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup, dapat dilakukan dengan uji asumsi klasik, analisis



regresi linier berganda, koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

3.8.1.1 Uji Asumsi Klasik

Agar penelitian ini dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji Multikolinearitas, uji Normalitas, uji Autokolerasi dan uji Heteroskedastisitas.

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan bentuk dari hubungan linier (korelasi) yang sempurna atau pasti dan diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Istilah multikolinieritas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linier pasti dan istilah multikolinieritas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linier. Namun perbedaan tersebut jarang diperhatikan dalam praktek dan multikolinieritas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati, 2003).

Menurut Ghozali (2009), Uji multikolinieritas adalah keadaan adanya korelasi yang sempurna diantara variable-variabel bebas (x) dalam model. Kolerasi linier dapat dilihat dengan nilai koefisien sesame variabel bebas sama dengan satu, sehingga sebagai akibatnya variabel bebas tersebut tidak begitu mempengaruhi variabel terikat (y) akan tetapi justru variabel bebas tersebut mempengaruhi variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas di pakai unntuk menguji apakah terdapat korelasi linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau sama variabel yang menjelaskan dalam model. Untuk menduga ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam model regresi linier dapat dilihat dari tiga kondisi yang harus diketahui, yaitu:



1. Apakah nilai R^2 cukup tinggi
2. Apakah koefisien korelasi sederhana tinggi
3. Apakah tidak ada satupun koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu jika dilakukan uji t.

2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan proses dimana terjadinya variasi residual yang tidak sama untuk semua data. Dengan demikian estimasi koefisien menjadi kurang akurat, dikarenakan untuk mendapatkan garis penduga yang baik harus memenuhi syarat homoskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji park, Uji Glejser, Uji White.

Selain itu uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi $- Y$ sesungguhnya) yang telah distudentized (Ghozali, 2005).



3) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian tentang kenormalan dalam distribusi data. Pengujian ini paling banyak dilakukan untuk menganalisis statistik parametrik.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal dan dengan melihat grafik histogram. Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Mateka, 2013).

4) Uji Autokorelasi

Uji korelasi merupakan pengujian asumsi pada regresi, dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud dari korelasi dengan dirinya sendiri karena nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri.

Tujuan dilakukannya uji autokorelasi untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Munculnya autokorelasi dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Timbulnya masalah tersebut diakibatkan karena timbulnya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006).



3.8.1.2 Analisis Regresi Berganda

Setelah pengukuran semua variabel telah dilakukan, maka langkah selanjutnya melakukan pengolahan data. Pengolahan data yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Spesialisasi model yang digunakan Widono Soetjipto (2006) dalam Mateka (2013) adalah:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Dimana:

Y = Jumlah permintaan pengunjung ke ekowisata ekosistem mangrove di Pantai

Clungup

a_0 =konstanta

b_1 =koefisien regresi

x_1 = Variabel Biaya Perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove di Pantai

Clungup

x_2 =Variabel jarak

x_3 = Variabel pengalaman berkunjung

x_4 = Variabel umur

x_5 = Variabel pendidikan terakhir

x_6 = Variabel waktu kerja

x_7 = Variabel pendapatan individu

3.8.1.3 Koefisien Determinasi

R^2 adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh x_1 dan x_2 secara bersama-sama dibanding dengan variasi total Y. Jika selain x_1 dan x_2 semua variabel di luar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat



dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Semakin besar n (ukuran sampel) maka nilai R^2 cenderung makin kecil. Sebaliknya dalam data runtun waktu (*time series*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variabel pada satu unit analisis (perusahaan atau negara) pada beberapa tahun maka R^2 akan cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang relatif kecil pada data runtun waktu yang terdiri dari satu unit analisis saja (Gujarati, 1995 *dalam* Mateka, 2013).

Kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukan kedalam model atau setiap tambahan satu variabel independen maka nilai R^2 pasti akan meningkat. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.8.1.4 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama atau dengan simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

Hal ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel berikut :

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = 0$$



$$H_a : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = B_5 = B_6 = B_7 \neq 0$$

Keputusan untuk menolak atau menerima H_0 dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat bebas $(k-1)$ $(n-k-1)$ dengan tingkat signifikansi (α) yang ditentukan. Formula uji F adalah:

$$F(\text{test}) = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel bebas

n = banyaknya data / sampel

zengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} diperoleh dari tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

3.8.1.5 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya sebagai konstanta (Ghozali, 2009).

Uji t merupakan bentuk pengujian hubungan regresi secara parsial atau terpisah. Uji t dilakukan untuk melihat keberartian hubungan masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang digunakan dalam uji t di penelitian ini adalah:

$$H_0 : b_i = 0 \quad i = 1, 2, 3, \dots, k$$

$$H_a : b_i \neq 0 \quad i = 1, 2, 3, \dots, k$$



Dimana

b_1 = Koefisien regresi masing-masing variabel penjelas

k = jumlah variabel penjelas

Formula uji-t menurut Soejono (2001) adalah

$$F_{hitung} = \frac{b_i}{\sum b_i} \quad (i = 1, 2, 3, \dots, k)$$

Sesuai dengan hipotesis yang dibuat maka uji t yang digunakan adalah uji

dua dengan membandingkan T_{hitung} dan T_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima

3.8.2 Nilai Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup Menggunakan

Metode Biaya Perjalanan Individu (*Individual Travel Cost Method*)

Untuk menghitung nilai ekonomi pada ekowisata ekosistem mangrove di

Pantai Clungup digunakan metode *Individual Travel Cost Method*, yaitu dengan

cara menghitung nilai surplus konsumen tiap individu pertahun. Untuk

menghitung nilai surplus konsumen dibutuhkan formulasi sebagai berikut:

$$Dx = Qx = a - bP$$

Keterangan:

Dx : Permintaan kunjungan

Qx : Jumlah Kunjungan

a : konstanta

b : koefisien regresi (hasil regresi permintaan dan biaya perjalanan)

P : harga atau jumlah biaya perjalanan



Hasil persamaan diatas, dapat dilihat bahwa persamaan diatas digunakan untuk menghasilkan surplus konsumen sebagai nilai ekonomi. Untuk mendapatkan hasil surplus konsumen per individu per tahun perlu digunakan perhitungan integral terbatas dengan batas bawah yaitu harga terendah dan batas teratas yaitu harga tertinggi, oleh karena itu dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$SK = \int_{P_0}^{P_1} f(Px) dP$$

Keterangan:

SK : Surplus Konsumen

P_1 : Harga teratas atau biaya perjalanan pada ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup maksimum

P_0 : Harga terendah atau biaya perjalanan pada ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup minimum

Nilai ekonomi pada ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup bisa dihitung dengan mengalikan jumlah kunjungan wisatawan ekowisata mangrove di Pantai Clungup tahun 2015 dengan surplus konsumen per tahun.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Daerah Sendangbiru adalah bagian dari Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Sendangbiru Dan Dusun Tambakrejo. Dusun Sendangbiru sendiri merupakan daerah pesisir pantai dengan wilayah pantainya berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Panjang garis pantai Kabupaten Malang secara keseluruhan adalah 85,92 Km dengan luas perairan laut mil sekitar 565,45 Km² dan luas perairan 12 mill sekitar 1696,35 Km² (kantor Desa Tambakrejo, 2014)

Menurut Kantor Desa Tambakrejo (2014), Sendangbiru terletak pada koordinat 8° 26" - 8° 30' Lintang Selatan dan 112° 38' - 112°43' Bujur Timur. Sendangbiru merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Malang yang memiliki pelabuhan yang memiliki kedalaman rata-rata 20 m. Sendangbiru juga berhadapan langsung dengan Pulau Sempu, yang termasuk kawasan cagar alam. Kawasan Sendangbiru terletak di Dusun Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan dengan batasan-batasan wilayah meliputi :

- Sebelah Utara : Desa Kedungbanteng
- Sebelah Timur : Desa Tambaksari
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Desa Sitiarjo

Untuk lebih jelasnya peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1.



4.1.2 Keadaan Topografi

Berdasarkan kondisi topografinya, Desa Tambakrejo berada pada ketinggian 15 m dari permukaan laut. Secara umum iklim desa Tambakrejo adalah tropis dan setiap tahun terjadi musim hujan dan kemarau, sedangkan curah hujan rata-rata 1.350 mm per tahun dengan suhu rata-rata 32° C. Wilayah desa Tambakrejo sebagian besar merupakan perpanjangan dari lereng gunung dan jajaran pantai selatan yang berekosistem serta terdapat sendang (sumber mata air) yang merupakan sumber air tawar bagi masyarakat setempat.

Desa Desa Tambakrejo berdasarkan keadaan topografinya berada pada ketinggian 15 meter dari permukaan laut. Secara umum iklim desa Tambakrejo dipengaruhi musim penghujan dan kemarau dengan curah hujan rata-rata 1.350 mm per tahun. Dan pada desa ini memiliki suhu dengan rata-rata 23-25°C. Desa Tambakrejo memiliki luas 2.735.850 km². Luas tersebut meliputi daratan dan perbukitan ataupun pegunungan.

Luas wilayah desa Tambakrejo keseluruhan adalah 2.735.850 km². Luas desa tersebut sebagian besar digunakan sebagai area ekosistem dan tegal, sisanya pekarangan, kebun, sawah, perumahan penduduk, pemakaman maupun prasarana umum lainnya.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo memiliki 2 penduduk mayoritas, yaitu penduduk asli dari Sendangbiru dan penduduk yang berasal dari luar Sendangbiru (Madura, kawasan Jawa yang lain dan Papua). Komunikasi antar penduduk dilakukan dengan memakai Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura.



Berdasarkan Data Kependudukan Desa Tambakrejo tahun 2014, jumlah penduduk Desa Tambakrejo adalah 8.424 jiwa penduduk. Penduduk berdasarkan Jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Laki - laki	Wanita	Jumlah
1.	Petani	716	394	1.110
2.	Buruh Tani	205	56	261
3.	Buruh Migran	83	104	187
4.	PNS	8	4	12
5.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	12	4	16
6.	Pedagang Keliling	9	7	16
7.	Peternak	338	-	338
8.	Nelayan	2.169	-	2.169
9.	Montir	10	-	10
10.	Bidang Swasta	-	2	2
11.	Pengusaha Kecil dan Menengah	99	18	117
12.	Pensiunan	9	3	12
13.	POLRI	4	-	4
14.	TNI	5	-	5
15.	Pembantu Rumah Tangga	-	15	15
16.	Perawat Swasta	-	4	4
17.	Dukun Kampung Terlatih	8	-	8
18.	Jasa Pengobatan Alternatif	3	-	3
19.	Pengusaha Besar	15	3	18
20.	Arsitek	1	-	1
21.	Seniman	80	11	91
22.	Karyawan Perusahaan Swasta	40	25	65
	Jumlah	3.814	650	4.464

Sumber : (Kantor Desa Tambakrejo, 2014)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo berkerja sebagai nelayan dengan jumlah 2.169 jiwa. Penduduk Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo ada juga yang berkerja sebagai Petani dengan jumlah 1.110 jiwa, perternak dengan jumlah 338 jiwa dan lain-lain. Selanjutnya, data penduduk Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo berdasarkan tingkat pendidikan di Dusun Sendangbiru Desa dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Buta Huruf Usia 10 Tahun Keatas	60	0,72%
2.	Usia Pra – Sekolah	304	3,66%
3.	Tidak Tamat SD	80	0,96%
4.	Tamat SD	3.178	38,4%
5.	Tamat SMP	438	5,28%
6.	Tamat SMA	170	2,05%
7.	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	67	0,9%
8.	Usia Sekolah (Perguruan Tinggi/Akademi)	826	9,97%
	Total	5.123	100%

Sumber : (Kantor Desa Tambakrejo, 2014)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah tingkat pendidikan paling tinggi adalah tamatan sekolah dasar (SD) dengan jumlah 3.178 jiwa. Untuk tingkat pendidikan di Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo sudah termasuk baik, karena tingkat pendidikan penduduk yang sudah tamat perhuruan tinggi berjumlah 67 jiwa.

Selanjutnya, Penduduk Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Usia Tahun 2014

No.	Usia	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	0 – 12 bulan	126	91	217	7,68%
2.	1 - 5 tahun	333	258	591	20,92%
3.	5 -7 tahun	564	425	989	35,02%
4.	7 - 18 tahun	986	815	1.801	21,74%
5.	18–56 tahun	1.900	2.117	4.017	48,7%
6.	> 56 tahun	411	398	809	9,76%
	Total	4.320	4.104	8.424	100%

Sumber : (Kantor Desa Tambakrejo, 2014)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penduduk Desa tambakrejo paling banyak adalah pada usia produktif 18 sampai 56 tahun dengan jumlah 4.017 Jiwa.



4.2 Karakteristik Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup terletak di Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup merupakan satu-satunya tempat wisata di Kabupaten Malang mempunyai konsep ekowisata berbasis konservasi yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat lokal Malang maupun dari luar Malang. Ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup ini dikelola oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Bhakti Alam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua POKMASWAS Bhakti Alam luas kerapatan mangrove di ekosistem mangrove yang berada di Pantai Clungup adalah 336.179 m². Jenis mangrove yang mendominasi ekosistem mangrove di Pantai Clungup ini yaitu *Rhizophora mucronata* (bakau), *Rhizophora apiculata* (jangkar), *Sonneratia alba* (pedada/bogem).

Sebelumnya, dibentuk menjadi ekowisata berbasis konservasi kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup mengalami kerusakan parah akibat dari penebangan liar efek dari krisis moneter pada tahun 1998, hal tersebut karena hilangnya pengawasan pemerintah sehingga penebangan pohon mangrove secara besar-besaran serta peralihan fungsi lahan menjadi tambak dan lahan pertanian.

Pada tahun 2012 terbentuklah kesadaran masyarakat Dusun Sendangbiru akan pentingnya rehabilitasi ekosistem mangrove, masyarakat pun membuat suatu kelompok masyarakat pengawas yang diberi nama POKMASWAS yang bertujuan untuk penyelamatan ekosistem mangrove di Pantai Clungup Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo.



Tindakan yang dilakukan pengelola untuk menjaga keamanan dan kelestarian alam kawasan ekowisata dilakukan beberapa macam cara, diantaranya:

- Melakukan *check list* barang pada saat kedatangan pengunjung serta pada saat pengunjung keluar dari kawasan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Hal itu bertujuan agar pengunjung tidak meninggalkan sampah pada ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Jika terjadi pelanggaran maka pengunjung akan mendapatkan hukuman dengan cara mencari kembali sampah yang tidak ada waktu *check list* sampah sewaktu pulang atau membayar denda Rp. 100.000 per item.

- Mewajibkan pengunjung membayar donasi sebesar Rp. 6.000 untuk pembelian bibit mangrove. Hal itu bertujuan supaya pengunjung tidak hanya rekreasi semata ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup tetapi bisa sekaligus berperan serta dalam kegiatan konservasi mangrove.

- Melakukan pengawasan langsung dengan cara menyebar anggota POKMASWAS Bhakti Alam untuk melakukan pengawasan pengunjung.

Beberapa kelebihan yang dimiliki ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup, antara lain:

- Mempunyai konsep ekowisata konservasi dan pengunjung memiliki dua keuntungan yaitu berwisata dan berpartisipasi langsung dalam konservasi.
- Mempunyai 7 pantai yaitu Pantai Clungup, Pantai Gatra, Pantai Savana, Pantai Batu pecah, Pantai mini, Pantai tiga warna, dan pantai yang sedang dalam lindungan karena tingginya aktifitas penyu disana (Pantai Bangsong dan Pantai Teluk Asmoro).



- Di pantai tiga warna disediakan persewaan alat snorkeling, masker, dan pelampung untuk kebutuhan snorkeling pengunjung, karena di pantai tiga warna merupakan zona Marine Protect Area dan memiliki trumbu karang yang indah.
- Kawasan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup memiliki beberapa fasilitas lainnya yaitu kamar mandi, camp ground, tempat penjual air mineral.

4.3 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung atau wisatawan lokal yang berkunjung ke Ekowisata Ekosistem Mangrove di Pantai Clungup. Karakteristik responden merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena dengan mengetahui karakteristik responden kita dapat mengenal objek penelitian kita dengan lebih baik.

4.3.1 Umur Responden

Umur dapat dijadikan acuan bagi kemampuan fisik responden untuk melakukan kunjungan dan produktifitas responden. Umur juga menjadi faktor yang menentukan pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatannya digunakan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata, termasuk untuk menentukan jenis barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh responden. Secara tidak langsung umur turut mempengaruhi besarnya permintaan terhadap besarnya jumlah permintaan terhadap ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Menurut hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa umur responden pengunjung ekowisata ekosistem Mangrove Pantai Clungup tergolong usia produktif yaitu antara 18 tahun sampai 30 tahun. Untuk lebih jelasnya identitas responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Identitas Responden Menurut Kelompok Umur dan Persentasenya

No	Katagori Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	18 – 20	29	48,33
2	21 – 23	25	41,67
3	24 – 26	4	6,67
4	27 – 29	1	1,67
5	30 Keatas	1	1,67
Jumlah		60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang paling banyak antara umur 19 sampai 20 tahun yaitu sebanyak 48,33 persen atau 29 orang, sedangkan umur responden paling sedikit yaitu pada umur 27 sampai 29 tahun dan diatas 30 yaitu sebanyak 1,67 persen atau 1 orang.

4.3.2 Pekerjaan Responden

Pekerjaan memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang untuk mengambil sebuah keputusan. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi seseorang dalam Pemilihan tujuan lokasi wisata dari responden.

Pengunjung yang datang ke ekowisata ekosistem Mangrove Pantai Clungup menjadi responden terdiri dari 5 orang karyawan atau sebesar 8,33 persen dan 55 orang mahasiswa atau sebesar 91,67 persen. Identitas responden menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Identitas Responden Menurut jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Mahasiswa	55	91.67
Karyawan	5	8.33
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.



4.3.3 Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan dari seseorang dapat berpengaruh terhadap rasa ingin tahu dari tempat wisata dan pemahaman psikologis tentang tempat wisata tersebut. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penghasilan dan jenis pekerjaan yang dimiliki yang dapat mempengaruhi dalam menentukan konsumsi jasa wisata.

Untuk melihat lebih jelas tentang tingkat pendidikan terakhir pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Persentasenya.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SMA	55	91,67
2.	S1	5	8,33
Jumlah		60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, jumlah responden yang tingkat pendidikan terakhirnya perguruan tinggi S1 sebanyak 8,33 persen atau 5 orang, sedangkan jumlah responden yang terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan terakhirnya SMA hanya 91,67 persen atau 55 orang, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah kesadarannya untuk melakukan perjalanan wisata. ini menunjukkan bahwa semakin tinggi seseorang tingkat pendidikannya maka semakin rendah tingkat kesadaran akan perjalanan wisata dikarenakan kesibukan dalam kerja yang sudah menyita waktu untuk rekreasi.



4.3.4 Jarak Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Jarak yang ditempuh pengunjung untuk mengunjungi ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dengan jarak terdekat 50 Km dan jarak terjauh 100 Km. Deskripsi mengenai jarak tempat tinggal responden terhadap ekowisata ekosistem Mangrove Pantai Clungup ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Deskripsi Responden Menurut Jarak Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Jarak (km)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
50 – 60	5	8,33
61 – 70	6	10
71 – 80	7	11,67
81 – 90	29	48,33
>91	13	21,67
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.

4.3.5 Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan sampel yang diambil dalam penelitian yaitu sebanyak 60 responden diperoleh responden yang berjenis kelamin pria sebesar 38 orang, sedangkan responden yang berjenis kelamin wanita sebesar 22 orang. Jenis kelamin responden ditunjukkan dalam deskripsi pada Tabel 10.

Tabel 10. Indetitas Responden Menurut Jenis Kelamin dan Persentase

Jenis Kelamin	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Wanita	22	36,67
Pria	38	63,33
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.

4.3.6 Waktu kerja Responden

Berdasarkan sampel yang diambil dalam penelitian yaitu sebanyak 60 responden diperoleh waktu kerja minimal 7 hari per bulan dan maksimal 23 hari per bulan. Waktu kerja responden ditunjukkan dalam deskripsi pada Tabel 11.

**Tabel 11.** Waktu Kerja Per Bulan

Waktu Kerja (hari/bulan)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1 – 10	13	21,67
11 – 20	35	58,33
21 – 30	12	20
Jumlah	43	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.

4.3.7 Lama Perjalanan Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Waktu perjalanan merupakan keseluruhan yang dibutuhkan pengunjung untuk menuju ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Waktu perjalanan tercepat adalah 30 menit dan waktu perjalanan terlama adalah 240 menit. Deskripsi mengenai lama perjalanan responden menuju ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Lama Perjalanan Menuju Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Lama Perjalanan (menit)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
< 60	8	13,33
61 – 120	18	30
121 – 180	19	31,67
>180	15	25
Jumlah	43	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.

Berdasarkan tabel lama perjalanan menuju ekowisata mangrove Pantai Clungup, lama perjalanan yang dilakukan responden untuk menuju ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup sebagian besar pada kisaran 121 sampai 180 menit yaitu sebesar 19 responden atau sebesar 31,67 persen.

4.3.8 Lama Kunjungan Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Lama kunjungan merupakan lama waktu yang dihabiskan pengunjung selama berada di ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Lama kunjungan paling lama yaitu selama 7 jam yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar



persen dan yang tercepat adalah 0,5 jam yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar persen. Deskripsi dari lama kunjungan responden pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Lama Kunjungan Atau Rekreasi Pengunjung Di Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Lama Kunjungan (jam)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
< 1	4	6,98
1,1 – 3	17	18,60
3,1 – 5	16	11,63
5,1 – 7	17	25,58
>7,1	6	13,95
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.

4.3.9 Pendapatan Perbulan Responden

Pengambilan keputusan seseorang dalam menentukan pilihan lokasi wisata dapat juga dipengaruhi dari pendapatan. Komposisi responden menurut tingkat pendapatan per bulan disajikan pada Tabel 14

Tabel 14. Deskripsi Responden Menurut Pendapatan Per Bulan Dan Persentasenya

Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
0 – 499.000	2	3,33
500.000 – 999.999	20	33,33
1.000.000 – 1.499.999	9	15
1.500.000 – 1.999.999	12	20
2.000.000 – 2.499.999	9	15
2.500.000 – 2.999.999	3	5
>3.000.000	5	8,33
Jumlah	60	100
	Minimum = Rp. 400.000	
	Maksimum = 4.000.000	

Sumber : Olahan Data primer 2015.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa sebagian besar responden berpeghasilan pada kisaran dari Rp. 500.000 sampai Rp 999.999 yaitu sebanyak 20 orang atau sebesar 33,33 persen.



4.3.10 Biaya Perjalanan Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Biaya perjalanan dari setiap individu merupakan penjumlahan dari biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya tiket masuk, biaya parkir, biaya souvenir, dan lain-lain yang dikeluarkan oleh masing-masing responden pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Komposisi responden menurut biaya perjalanan pengunjung ekowisata ekosistem mangrove pantai Clungup disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Biaya Perjalanan Pengunjung Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Biaya Perjalanan(Rp)	Jumlah Responden(orang)	Persentase(%)
0 – 50.000	1	1,67
51.000 – 100.000	40	66,67
101.000 – 150.000	10	16,67
> 151.000	9	15
Jumlah	60	100
Minimum = Rp. 50.000		
Maksimum = Rp. 252.000		

Sumber : Olahan Data primer 2015.

4.3.11 Pengalaman Berkunjung Sebelumnya

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari pengunjung yang menjadi responden mempunyai pengalaman berkunjung sebelumnya ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Pengalaman sebelumnya oleh responden ditunjukkan dalam deskripsi pada tabel 16.

Tabel 16. Pengalaman Berkunjung sebelumnya ke Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Pengalaman Berkunjung Sebelumnya	Jumlah Responden(orang)	Persentase(%)
Sangat Puas	8	13,33
Puas	15	25
Cukup	37	61,67
Tidak Puas	0	0
Sangat Tidak Puas	0	0
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.



4.3.12 Jumlah Kunjungan Ke Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Jumlah kunjungan pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dalam 1 tahun terakhir yaitu jumlah kunjungan minimal sebanyak satu kali dan maksimal sebanyak 3 kali. Jumlah kunjungan 1 kali per tahun sebanyak 13 responden atau sebesar 30,23 persen, jumlah kunjungan 2 kali pertahun sebanyak 13 responden atau sebesar 30,23 persen, jumlah kunjungan 3 kali pertahun sebanyak 17 responden atau sebesar 39,54 persen. Deskripsi jumlah kunjungan responden pengunjung ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Kunjungan Pengunjung Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Jumlah kunjungan	Jumlah Responden(orang)	Persentase(%)
1	16	26.67
2	26	4.33
3	14	23.33
4	4	6.67
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.

4.3.13 Kelompok Kunjungan Responden

Berdasarkan hasil kuisioner, diperoleh sebanyak 60 responden atau sebesar 100 persen dari total keseluruhan berkunjung ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup bersama teman atau rombongan. Untuk melihat lebih jelas mengenai kelompok responden dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Kelompok Kunjungan Pengunjung Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Kelompok Kunjungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sendirian	0	0
Keluarga	0	0
Teman/Rombongan	60	100
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.



4.3.14 Transportasi responden

Berdasarkan hasil kuisioner, diperoleh sebanyak 49 responden atau sebesar 81,67 persen dari total keseluruhan menggunakan sepeda motor dan 11 responden atau sebesar 18,33 persen menggunakan mobil pribadi menuju ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Untuk melihat lebih jelas mengenai transportasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Alat Transportasi Pengunjung Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Alat Transportasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sepeda Motor	49	81,67
Mobil Pribadi	11	18,33
Bis	0	0
Lain-lain	0	0
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.

4.3.15 Tingkat Kepuasan Responden

Berdasarkan hasil kuisioner, diperoleh sebanyak 26 responden atau sebesar 60,46 persen dari total keseluruhan merasa puas berada di ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, 24 responden merasa sangat puas atau sebesar 40 persen dan 10 responden atau sebesar 16,67 persen merasa cukup saja berada di pantai Balekambang. Untuk melihat lebih jelas mengenai tingkat kepuasan pengunjung yang menjadi responden dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Kepuasan Pengunjung Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Tingkat kepuasan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sangat puas	24	40
Puas	26	43,33
Cukup	10	16,67
Tidak Puas	0	0
Sangat tidak puas	0	0
Jumlah	60	100

Sumber : Olahan Data primer 2015.



Berdasarkan sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 60 responden, diperoleh data mengenai saran untuk pengembangan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dianalisis secara deskriptif dalam bentuk uraian:

1. Melengkapi sarana dan prasana yang belum memadai (20 orang / 33,33 persen)
2. Kebersihan lingkungan dan sarana prasarana ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup supaya lebih diperhatikan (2 orang / 3,33 persen)
3. Menjaga kelestarian alam dan ekosistem (5 orang / 8,33 persen)
4. Jalan akses menuju ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup lebih diperhatikan (33 orang / 55 persen)

4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kunjungan

Untuk menghitung faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kunjungan dari wisatawan, peneliti harus lebih dahulu menentukan variabel dependennya yaitu permintaan kunjungan lalu variabel independennya biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan. Untuk mengetahui nilai pengaruh dalam penelitian ini peneliti Melakukan analisis statistika. Selanjutnya analisis data yang digunakan diantaranya adalah analisis regresi linier berganda, uji Koefisien determinasi, uji simultan (F-test) dan uji parsial (t-test).



4.4.1 Fungsi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Interpretasi Model

Model permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup diturunkan melalui pendekatan model persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan beberapa variabel sosial ekonomi untuk menduga pengaruhnya terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Berikut dijelaskan mengenai fungsi permintaan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup beserta interpretasi variabel-variabel yang mempengaruhinya.

4.4.1.1 Fungsi Jumlah Permintaan Kunjungan

Dari data yang diperoleh dilakukan regresi untuk menghasilkan kurva permintaan lokasi wisata yang dikaji. Model yang dipakai adalah jumlah permintaan kunjungan wisata yang dipengaruhi oleh biaya perjalanan menuju ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan, jarak dengan rumusan:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7)$$

Untuk melihat lebih lanjut hasil estimasi regresi linier berganda dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata di ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup bisa dilihat pada Tabel 21.



Tabel 21. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kunjungan

Variabel	Koefisien	Std. Error	Std. Koef	T	Sig
Constant	7,213	2,556		2,821	0,007
Biaya Perjalanan ke Ekowisata Ekosistem mangrove Pantai Clungup	-0,759	0,207	-0,351	-3,673	0,001*
Jarak	0,004	0,007	0,044	0,469	0,641
Pengalaman Berkunjung Sebelumnya	0,681	0,099	0,563	6,899	0,000*
Umur	-0,52	0,034	-0,128	-1,536	0,130***
Pendidikan	-0,006	0,063	-0,008	-0,097	0,923
Waktu Kerja	0,048	0,015	-0,263	-3,296	0,002*
Pendapatan	0,203	0,126	0,136	1,609	0,114***
R ² = 0,759					
Adjusted R ² = 0,727					
F _{hitung} = 23,394					

Olahan Data Primer 2015

Keterangan : * Signifikan Pada (α) 0,01

** Signifikan Pada (α) 0,05

*** Signifikan pada (α) 0,1

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

kunjungan, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 7,213 - 0,759X_1 + 0,004X_2 + 0,681X_3 - 0,52X_4 - 0,006X_5 + 0,048X_6 + 0,203X_7$$

Keterangan:

Y= Jumlah permintaan kunjungan ke Ekowisata Ekosistem mangrove Pantai Clungup

X₁ = Biaya Perjalanan (TC) ke Ekowisata Ekosistem mangrove Pantai Clungup

X₂ = Jarak

X₃ = Pengalaman Berkunjung Sebelumnya

X₄ = Umur



X_5 = Pendidikan terakhir responden

X_6 = Waktu Kerja Responden Dalam Jangka Waktu Sebulan

X_7 = Pendapatan Pengunjung Ekowisata Ekosistem mangrove Pantai Clungup

4.4.1.2 Interpretasi Hasil Analisis Regresi

Nilai konstanta β_0 sebesar 7,213 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas yaitu biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan dianggap sama dengan nol, maka jumlah kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup bernilai 7,213 kali dalam 1 tahun terakhir.

- Pengaruh Biaya Perjalanan (TC) ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup (X_1) terhadap Permintaan Kunjungan

Variabel biaya perjalanan (*travel cost*) ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dengan nilai koefisien regresi sebesar - 0,759 menghasilkan nilai negatif, hal ini berarti perubahan kenaikan biaya perjalanan sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan sebesar 0,759 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktukerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan adalah tetap (konstan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan dalam biaya perjalanan maka akan mengurangi peluang rata-rata kunjungan dari wisatawan.



- Pengaruh Jarak (X2) terhadap Permintaan Kunjungan

Variabel jarak dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,004 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti perubahan kenaikan jarak sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan sebesar 0,004 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktukerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan adalah tetap (konstan). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin jauh jarak antara tempat tinggal pengunjung dengan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup akan semakin besar permintaan berkunjung dari wisatawan, hal tersebut bisa terjadi karena ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup sedang menjadi sorotan para wisatawan yang penasaran dengan keindahannya.

- Pengaruh Pengalaman Berkunjung Sebelumnya (X3) terhadap Permintaan Kunjungan

Variabel pengalaman berkunjung sebelumnya dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,681 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti perubahan kenaikan pengalaman berkunjung sebelumnya sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan sebesar 0,681 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan adalah tetap (konstan). Hasil tersebut berarti jika wisatawan memiliki pengalaman berkunjung sebelumnya maka akan mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah permintaan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.



- Pengaruh Umur (X4) terhadap Permintaan Kunjungan

Variabel umur dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,52$ menghasilkan nilai negatif, hal ini berarti perubahan umur sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan sebesar $0,52$ dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan adalah tetap (konstan). Ini berarti ada kecenderungan dimana semakin tua usia wisatawan maka peluang rata-rata kunjungannya ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup akan menurun.

- Pengaruh Pendidikan Terakhir (X5) terhadap Permintaan Kunjungan

Variabel pendidikan terakhir dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,006$ menghasilkan nilai negatif, hal ini berarti perubahan kenaikan tingkat pendidikan sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan sebesar $0,006$ dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan adalah tetap (konstan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika wisatawan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka peluang permintaan kunjungan wisatawan akan meningkat. Hal tersebut terjadi dikarenakan jika wisatawan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka wisatawan pun memilih tempat wisata yang menurut mereka layak atau tidak untuk dikunjungi.



- Pengaruh Waktu Kerja (X6) terhadap Permintaan Kunjungan

Variabel waktu kerja dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,048 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti perubahan kenaikan waktu kerja sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan sebesar 0,048 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan adalah tetap (konstan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika waktu kerja semakin tinggi maka jumlah permintaan untuk berkunjung akan semakin besar. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan wisatawan yang jumlah jam kerjanya tinggi membutuhkan *refreshing* atau waktu senggang untuk berlibur.

- Pengaruh Pendapatan (X7) terhadap Permintaan Kunjungan

Variabel pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,203 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti perubahan kenaikan pendapatan sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan sebesar 0,203 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan adalah tetap (konstan). Hasil tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi pendapatan wisatawan maka akan semakin tinggi juga permintaan kunjungan terhadap ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.



4.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Besarnya nilai adjusted R^2 sebesar 0,727 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen didalam model sebesar 72,7 persen. Sedangkan sisanya 27,3 persen dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model regresi.

4.4.3 Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$ tidak terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 \neq 0$ terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

Sedangkan ketentuannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima
- b. Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau terdapat hubungan yang signifikan.

Hipotesis penelitian:

“Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, variabel jarak, variabel pengalaman berkunjung sebelumnya, variabel umur, variabel pendidikan terakhir, variabel waktu kerja dalam sebulan, dan variabel pendapatan dalam sebulan terhadap variabel permintaan kunjungan.”



Dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai F hitung sebesar 23,394 dengan tingkat signifikansi 0,000. Jika dilihat dari nilai signifikan F tersebut diperoleh bahwa nilai F tabel dengan $df_1 = 7$ dan $df_2 = 52 - 7 - 1 = 44$ adalah sebesar 2,23. Dengan demikian diperoleh F hitung $(23,394) > F$ tabel $(2,23)$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel biaya perjalanan ke biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, variabel jarak, variabel pengalaman berkunjung sebelumnya, variabel umur, variabel pendidikan terakhir, variabel waktu kerja dalam sebulan, dan pendapatan dalam sebulan berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Jadi bisa dikatakan bahwa fungsi model regresi $Y = 7,213 - 0,759X_1 + 0,004X_2 + 0,681X_3 - 0,52X_4 - 0,006X_5 + 0,048X_6 + 0,203X_7$ yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk lebih jelasnya olahan data dapat dilihat pada Lampiran 4.

4.4.4 Uji Parsial (t Test)

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t statistik dapat dilakukan dengan melihat dan membandingkan t tabel dengan t hitung. Sedangkan ketentuannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima, artinya masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau terdapat hubungan yang tidak signifikan.



- b. Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau terdapat hubungan yang signifikan.

Nilai t tabel untuk $df = 45$ ($n - k = 52 - 7 = 45$) dengan tingkat signifikansi 0,7% atau 0,007 adalah ± 1.6794 dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel diperoleh hasil sebagai berikut:

- Biaya Perjalanan (TC) ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup (X_1)

Berdasarkan hasil olahan data, untuk variabel biaya perjalanan (*travel cost*) ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup diperoleh nilai t hitung negatif sebesar -3,673 dengan tingkat signifikansi 0,001. Dari penghitungan, didapat t tabel variabel sebesar 1.6794 dan nilai mutlak t hitung sebesar 3,673.

Dengan demikian t hitung (3,589) $>$ t tabel (1,6794), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan bahwa biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup secara parsial berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup terbukti/diterima. Hal ini disebabkan karena biaya perjalanan yang dikeluarkan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup mempengaruhi para pengunjungnya dalam mengambil keputusan berwisata. Ini sesuai dengan kondisi di tempat penelitian dimana para pengunjung akan lebih kerap melakukan kunjungan jika biaya perjalanan seperti biaya transportasi, karcis masuk, biaya konsumsi lebih terjangkau.



Nilai regresi bersifat negatif maka perubahan kenaikan biaya perjalanan sebesar satu satuan akan mengalami penurunan jumlah permintaan kunjungan.

Nilai regresi yang bersifat negatif, berarti perubahan kenaikan biaya perjalanan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, pernyataan tersebut sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kusmayadi (2013) bahwa pengaruh perubahan dari variabel harga barang atau jasa X (P_x) terhadap kuantitas permintaan (QD_x) bersifat negatif.

Pada awalnya pendekatan biaya perjalanan digunakan untuk menilai manfaat yang diterima oleh masyarakat dari penggunaan barang dan jasa dari lingkungan. Pendekatan ini juga mencerminkan kesediaan masyarakat untuk membayar barang dan jasa lingkungan yang mereka dapat dari lingkungan dibanding dengan jasa lingkungan di daerah tempat mereka mengelola lingkungan tersebut dan biaya perjalanan (*travel cost*) direpresentasikan sebagai nilai atau harga barang tersebut. Selain biaya perjalanan nilai suatu tempat wisata juga menggunakan variabel, biaya perjalanan ke lokasi alternatif, pendapatan rumah tangga dan variabel tingkah laku (Suparmoko, 2000).

- Jarak (X_2)

Berdasarkan hasil olahan data, untuk variabel jarak diperoleh nilai t hitung positif sebesar 0,469 dengan tingkat signifikansi 0,641. Dari penghitungan, didapat t tabel variabel sebesar 1,6794 dan nilai mutlak t hitung sebesar 0,469. Dengan demikian t hitung ($0,469$) < t tabel ($1,6794$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara jarak terhadap permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup ditolak atau jarak secara parsial



tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Hal ini disebabkan karena meskipun jarak pengunjungnya lebih dekat tanpa diimbangi dengan pendapatan yang memadai dan pengalaman berkunjung, maka tidak akan mempengaruhi intensitas dan animo masyarakat berkunjung ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Nilai uji t jarak bersifat negatif ini berarti perubahan kenaikan jarak sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian sebelumnya yakni Mateka (2012), dimana variabel jarak menghasilkan nilai negatif karena jarak merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan tempat wisata. Semakin tinggi jarak menuju tempat wisata, maka semakin besar pula biaya perjalanan menuju tempat wisata tersebut, sehingga jumlah permintaan kunjungan ke objek wisata Pantai balekambang semakin rendah. Hal ini dikarenakan pengunjung lebih memilih tempat wisata yang dekat dari tempat tinggal dibandingkan harus menuju tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka.

- **Pengalaman Berkunjung Sebelumnya (X_3)**

Berdasarkan hasil pengujian, untuk variabel Pengalaman berkunjung sebelumnya diperoleh nilai t hitung sebesar 6,899 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dari penghitungan, didapat t tabel variabel positif sebesar 1,6794 dan nilai mutlak t hitung sebesar 6,899. Dengan demikian t hitung ($6,899$) > t tabel ($1,6794$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan bersifat positif antara pengalaman berkunjung terhadap permintaan kunjungan



ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup diterima atau terbukti. Hal ini berarti jika mempunyai pengalaman berkunjung sebelumnya maka akan mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah permintaan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Berdasarkan nilai uji t yang bersifat positif di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman berkunjung sebelumnya maka semakin tinggi jumlah permintaan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Adanya pengaruh positif dari pengalaman berkunjung sebelumnya terhadap jumlah permintaan wisata ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk menuju ke objek wisata tersebut tidak terlalu tinggi membuat pengunjung yang pernah datang sebelumnya dan merasa puas akan memiliki niat untuk kembali mengunjunginya. Sehingga, pengalaman berkunjung sebelumnya ke objek ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dapat dipengaruhi oleh selera dan preferensi pengunjung terhadap permintaan pariwisata ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dan objek wisata lainnya dilihat melalui kekerapan pengunjung dalam mengunjungi suatu objek wisata.

- Umur (X_4)

Berdasarkan hasil pengujian, untuk variabel umur diperoleh nilai t hitung negatif sebesar -1,536 dengan tingkat signifikansi 0,130. Dari penghitungan, didapat t tabel variabel sebesar 1,67943 dan nilai mutlak t hitung sebesar 1,536. Dengan demikian t hitung ($1,189$) < t tabel ($1,6743$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara umur terhadap permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup ditolak atau umur secara parsial



tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Variabel umur dalam penelitian ini kurang mempengaruhi permintaan kunjungan hal ini diperkirakan bahwa meskipun semakin dewasa usia pengunjung namun tanpa diimbangi pendapatan dan waktu yang lebih banyak tidak akan berpengaruh terhadap permintaan kunjungan di ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Nilai yang bersifat negatif berarti jika terjadi perubahan umur sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Ini berarti ada kecenderungan dimana semakin tua usia wisatawan maka peluang rata-rata kunjungannya ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup akan menurun. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan dimana pengunjung dari tempat wisata tersebut sebagian besar merupakan mahasiswa. Smith (1996) dalam Aprillian (2009) menyatakan bahwa para pemuda mempunyai karakteristik ingin selalu mencari sesuatu yang baru, berpetualang menghadapi tantangan dan berkelana mengarungi alam.

- Pendidikan Terakhir (X_5)

Berdasarkan hasil pengujian, untuk variabel pendidikan terakhir diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,097$ dengan tingkat signifikansi $0,923$. Dari penghitungan, didapat t tabel variabel sebesar $1,6794$ dan nilai mutlak t hitung sebesar $0,097$. Dengan demikian t hitung ($0,097$) $<$ t tabel ($1,6794$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan terakhir terhadap permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup ditolak atau pendidikan terakhir secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.



Nilai uji t bersifat negatif berarti jika terjadi perubahan kenaikan tingkat pendidikan sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Berlaku demikian diperkirakan karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan, wisatawan akan lebih memahami kondisi tempat wisata tersebut, sehingga fasilitas wisata menjadi penting untuk diperhitungkan. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan dari wisatawan untuk memilih berkunjung ke tempat wisata yang memiliki sarana dan prasarana lebih baik.

- Waktu Kerja Dalam Sebulan (x_6)

Berdasarkan hasil pengujian, untuk variabel pendidikan terakhir diperoleh nilai t hitung positif sebesar $-3,296$ dengan tingkat signifikansi $0,02$. Dari penghitungan, didapat t tabel variabel sebesar $1,6794$ dan nilai mutlak t hitung sebesar $3,296$. Dengan demikian t hitung ($3,296$) $>$ t tabel ($1,6720$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan bersifat positif antara waktu senggang terhadap permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup terbukti/ diterima. Hal ini disebabkan karena besar adanya waktu kerja memberikan peluang lebih kecil kepada seseorang untuk melakukan rekreasi ke tempat-tempat wisata, dalam hal ini ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Ini sesuai dengan karakteristik responden dan keadaan di lapangan yang mana para pengunjungnya memiliki waktu kerja yang cukup tinggi yakni diatas 15 hari per bulan.

Nilai uji t bersifat negatif berarti jika terdapat perubahan kenaikan waktu senggang sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Hal



ini disebabkan karena besarnya waktu kerja memberikan peluang lebih kecil kepada seseorang untuk melakukan rekreasi ke tempat-tempat wisata, dalam hal ini ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Rekreasi yang bersifat memberikan kesenangan dianggap penting karena memiliki manfaat untuk menyegarkan kembali tubuh dari kepenatan bekerja.

Menurut Yoeti (2006), prinsip dari sebuah perjalanan dikatakan sebagai kegiatan pariwisata adalah perjalanan tersebut dilakukan untuk bersenang-senang. Syarat suatu perjalanan disebut sebagai perjalanan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan untuk berusaha (bisnis) atau mencari nafkah di tempat yang ia kunjungi, tapi semata-mata sebagai konsumen menikmati perjalan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam.

- Pendapatan (X_7)

Berdasarkan hasil pengujian, untuk variabel pendapatan diperoleh nilai t hitung positif sebesar 1,609 dengan tingkat signifikansi 0,114. Dari penghitungan, didapat t tabel variabel sebesar 1,6794 dan nilai mutlak t hitung sebesar 1,609. Dengan demikian t hitung ($1,609$) < t tabel ($1,6794$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan terhadap permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup ditolak atau pendapatan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

Nilai uji t bersifat positif, hal ini seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprillian (2009), dimana variabel pendapatan yang diteliti juga menghasilkan nilai positif dan sesuai hipotesis awalnya, yakni semakin tinggi



tingkat pendapatan maka semakin tinggi konsumsi dan kecenderungan mengalokasikan pendapatannya untuk rekreasi serta pemenuhan kebutuhan tersiernya.

Berdasarkan hasil uji t diatas, didapatkan faktor (variabel) yang berpengaruh terhadap permintaan kunjungan adalah biaya perjalanan (*travel cost*) ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, pengalaman berkunjung dan waktu kerja dalam sebulan. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi permintaan kunjungan adalah pengalaman berkunjung sebelumnya, dimana ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya yang terkecil yakni sebesar 0,000.

Menurut Azwar (2005), sewaktu seorang peneliti menyatakan penolakan terhadap hipotesis nihil, harus difahami bahwa penolakan itu mengandung resiko kesalahan sebesar suatu taraf signifikansi. Penolakan yang didasarkan pada taraf signifikansi yang kecil tentu saja lebih dapat dipercaya daripada penolakan yang didasarkan pada taraf signifikansi yang besar, walaupun tidak berarti bahwa taraf signifikansi yang kecil selalu lebih tepat untuk digunakan daripada taraf signifikansi yang besar. Untuk hasil olahan data dapat dilihat pada lampiran 4

4.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisa regresi maka langkah awal yang akan dilakukan adalah menguji kenormalan data dengan menggunakan uji asumsi klasik mengetahui layak atau tidaknya model. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas



4.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Atau multikolinieritas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinieritas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati,2003). Hasil regresi dengan menggunakan analisis statistika, maka dari matriks korelasi terlihat bahwa tampilan output VIF dan Tolerance mengindikasikan tidak terdapat multikolinieritas. Nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai Tolerance tidak ada yang kurang dari 0,10. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 22. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keputusan
Biaya Perjalanan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup	0,508	1,967	Bebas multikolinieritas
Umur	0,666	1,502	Bebas multikolinieritas
Pendidikan Terakhir	0,726	1,378	Bebas multikolinieritas
Waktu Kerja	0,726	1,377	Bebas multikolinieritas
Pendapatan	0,649	1,541	Bebas multikolinieritas
Jarak	0,516	1,939	Bebas multikolinieritas
Pengalaman Berkunjung	0,696	1,541	Bebas multikolinieritas

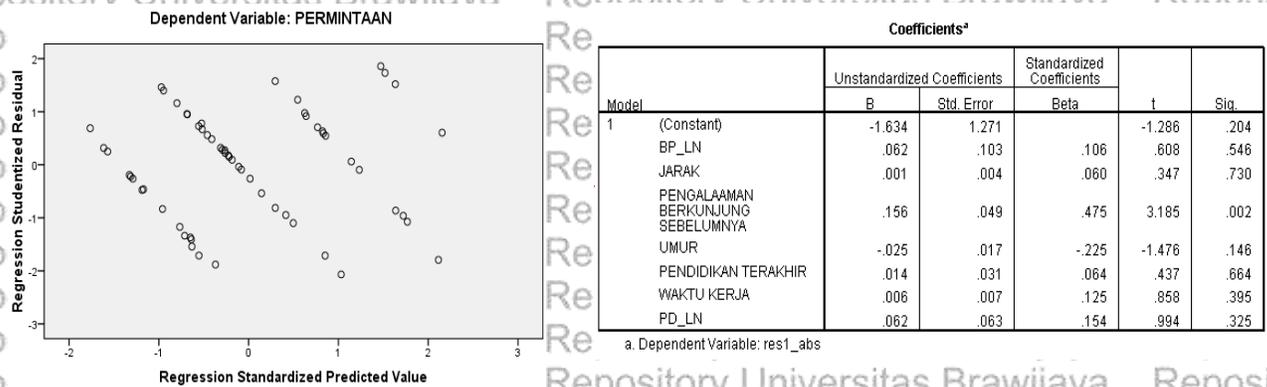
4.5.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke



pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Pengujian heteroskedistisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. (a) Gambar Hasil Uji Heteroskrdastisitas, (b) Hasil statistik Uji Glejser

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser tidak ada hasil perhitungan statistika yang bernilai $<0,01$. Hal tersebut menunjukkan model ini lolos uji heteroskedastisitas.

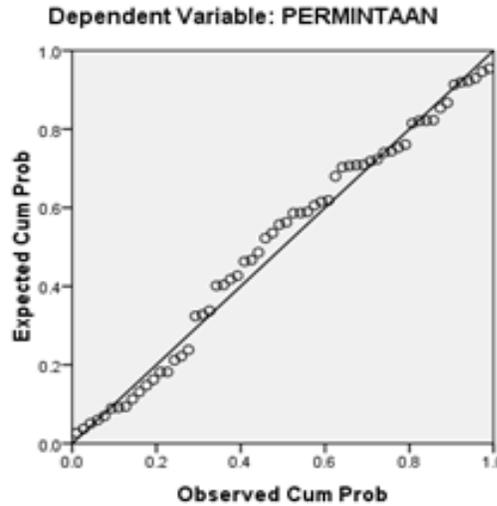
4.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal dan dengan melihat grafik histogram. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan pola



distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Gujarati,2003). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel berdistribusi normal karena memiliki pola yang dekat dengan garis diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Pada grafik normal probability plots titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Pada pengujian ini digunakan uji *Run Test*, dimana *Run Test* ini digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak sistematis. Hasil Uji Autokorelasi adalah sebagai berikut:



Runs Test

	PERMINTAAN
Test Value ^a	2.00
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	44
Total Cases	60
Number of Runs	19
Z	-1.829
Asymp. Sig. (2-tailed)	.067

a. Median

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pada Run test menunjukkan bahwa nilai tes adalah 2 dengan tingkat signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,067 (Asymp. Sig >0,05). Nilai yang ditunjukkan ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian tidak terjadi autokorelasi atau residual dalam penelitian bersifat random (acak). Rincian hasil olahan data 2015 dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.6 Nilai Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Nilai ekonomi dari suatu kawasan merupakan upaya yang digunakan untuk menilai hasil nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan baik atas nilai pasar (*market value*) maupun nilai non pasar (*non market value*).

Untuk menghitung nilai ekonomi ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup digunakan metode biaya perjalanan individu (*Individual Travel Cost Method*), yaitu dengan menghitung nilai surplus konsumen tiap individu pertahun.

Untuk menghitung nilai surplus konsumen, menggunakan formulasi:



$$D_x = Q_x = a - bP$$

Keterangan:

D_x : Permintaan kunjungan

Q_x : Jumlah Kunjungan

a : konstanta hasil regresi permintaan kunjungan dan biaya perjalanan

b : koefisien regresi dari biaya perjalanan

P : harga atau jumlah biaya perjalanan

Persamaan diatas digunakan untuk menghasilkan surplus konsumen sebagai nilai ekonomi. Untuk menghasilkan surplus konsumen per individu per tahun digunakan perhitungan integral terbatas, dengan batas bawah yaitu harga terendah dan batas teratas yaitu harga tertinggi, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$SK = \int_{P_0}^{P_1} f(P_x) dP$$

Keterangan:

SK : Surplus Konsumen

P_1 : harga teratas atau biaya perjalanan ekowisata ekosistem mangrove Pantai

Clungup maksimum

P_0 : harga terendah atau biaya perjalanan ekowisata ekosistem mangrove Pantai

Clungup minimum

Berdasarkan hasil perhitungan nilai ekonomi ekowisata ekosistem mangrove diadaptkan hasil yaitu pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Perhitungan Nilai Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup

Surplus Konsumen (Per Kunjungan)	Rp 629.253
Surplus Konsumen (Per tahun)	Rp 1.321.431,48
Penerimaan Aktual (April 2014 - Maret 2015)	Rp 1.198.080.000
Penerimaan Potensial (April 2014 - Maret 2015)	Rp 263.863.437.926,40



Berdasarkan hasil tabel diatas, diperoleh surplus konsumen per individu per tahun adalah Rp. 1.321.431,48 dimana pengunjung yang datang ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup rata-rata telah berkunjung 2 kali ke tempat tersebut. Sehingga diketahui bahwa kelebihan (surplus) yang dinikmati konsumen karena kemampuannya untuk membayar melebihi permintaan aktualnya, dimana nilai aktual atau harga rata-rata pengeluaran biaya perjalanan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup untuk individu sebesar Rp. 106.650 dan surplus konsumen setahun yang didapat sebesar Rp. 1.321.431,48 per individu per tahun atau Rp 629.253,1 per individu per satu kali kunjungan. Untuk memperoleh nilai total ekonomi, maka nilai surplus konsumen per individu per tahun sebesar Rp 1.321.431,48 dikalikan dengan jumlah pengunjung dari bulan April 2014 sampai dengan bulan Maret 2015 yaitu sebesar 199.680 pengunjung, sehingga diperoleh nilai total ekonomi ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup sebesar Rp 263.863.437.926,4 per tahun. Lebih jelasnya rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4 dan lampiran 5.

Apabila nilai ini dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh pengelola hanya dari donasi masuk sebesar Rp. 6.000 per orang per kunjungan, maka dapat dihitung besarnya pendapatan yang diperoleh dari ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup adalah sebesar Rp. 1.198.080.000 per tahun. Besaran nilai ini hanya 0,45 % dari nilai total ekonomi ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup berdasarkan metode biaya perjalanan per tahun dimana persentase ini dalam perhitungannya tidak melibatkan biaya transportasi, konsumsi, souvenir dan biaya lainnya yang dikeluarkan responden. Untuk lebih jelasnya perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 4 dan lampiran 5.



Berdasarkan perhitungan nilai ekonomi ini dapat dilihat bahwa keberadaan ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dengan nilai surplus konsumen per individu per satu kali kunjungan menunjukkan keuntungan yang diperoleh konsumen masih jauh di atas pengeluaran rata-rata pengunjung. Hal ini berarti ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup memberikan manfaat yang besar dari apa yang ditawarkan terhadap para pengunjung dan juga biaya yang harus mereka keluarkan agar dapat menikmati ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.

Melakukan pembenahan pada seluruh aspek, mulai dari aspek internal lokasi ekowisata seperti fasilitas sarana dan prasana, serta lebih menonjolkan kembali tema wisata berbasis konservasi dari ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup merupakan salah satu cara untuk meningkatkan minat dari kunjungan konsumen. Pembenahan akan lebih berarti jika melibatkan masyarakat sekitar, akademisi, pengusaha jasa pariwisata, dinas terkait dan juga media massa.

Diharapkan minat dari masyarakat untuk mengunjungi ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup akan bertambah dan juga membuat masyarakat sekitar memiliki pekerjaan dari ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, sehingga tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat dalam usaha perwujudan masyarakat yang lebih sejahtera khususnya penduduk di sekitar ekowisata.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk analisis aplikasi *travel cost method* untuk valuasi ekonomi ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, maka dapat disimpulkan:

1. Karakteristik responden atau wisatawan dari penelitian ini yang paling dominan menunjukkan bahwa umur responden dengan persentase 48,33% adalah 18-20 tahun, pekerjaan responden dengan persentase 91,67% adalah mahasiswa, tingkat pendidikan terakhir responden dengan persentase 91,67% adalah SMA, jarak menuju ekowisata dengan persentase 48,33% adalah 81-90 Km, jenis kelamin responden dengan persentase 63,33% adalah pria, waktu kerja responden dengan persentase 55,33% adalah 11-20 hari/bulan, lama perjalanan responden dengan persentase 31,67% adalah 121-180 menit, lama kunjungan dengan persentase 25,58% adalah 5,1-7 jam, pendapatan perbulan dengan persentase 33,33% adalah Rp.500.000-Rp.999.999, biaya perjalanan dengan persentase 66,67% adalah Rp.51.000-Rp.100.000, pengalaman berkunjung sebelumnya responden dengan persentase 61,67% adalah puas, jumlah kunjungan pertahun responden dengan persentase 26,67% adalah 2 kali kunjungan per tahun, kelompok kunjungan responden dengan persentase 100% adalah teman atau rombongan, transportasi responden dengan persentase 81,67% adalah sepeda motor, dan tingkat kepuasan responden dengan persentase 43,33% adalah cukup.



2. Faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup didapatkan dari hasil uji F. Berdasarkan hasil uji F statistik atau pengujian pengaruh secara simultan maka didapat F hitung sebesar $(23,394) > F$ tabel $(2,23)$ ini berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, variabel jarak, variabel pengalaman berkunjung sebelumnya, variabel umur, variabel pendidikan terakhir, variabel waktu kerja, dan variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

3. Dari hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa diantara ketujuh variabel bebas hanya tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu variabel biaya perjalanan ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, variabel pengalaman berkunjung sebelumnya, dan variabel waktu kerja. Lalu faktor paling dominan mempengaruhi permintaan kunjungan adalah biaya perjalanan (travel cost) ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, dimana hal ini bisa dilihat dari nilai t hitung terbesar yakni sebesar 6,899.

4. Dari hasil perhitungan diperoleh surplus konsumen per individu per tahun adalah Rp.1.321.431,48. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh konsumen yaitu pengunjung objek ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup masih jauh diatas harga rata-rata pengeluaran biaya perjalanan yaitu Rp.106.650 per kunjungan. Ini berarti ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup memberikan manfaat yang lebih besar dari apa yang ditawarkan kepada para pengunjung dan juga dari biaya yang harus mereka keluarkan agar dapat menikmati ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Sehingga, dari perhitungan surplus ekonomi ekowisata ekosistem



mangrove Pantai Clungup, maka didapat besarnya nilai ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup dengan pendekatan biaya perjalanan individu sebesar Rp.263.863.437.926,4 per tahun.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk analisis permintaan kunjungan terhadap ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup, Kabupaten Malang, provinsi Jawa Timur dengan menggunakan metode travel cost, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Biaya perjalanan menuju ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup berpengaruh terhadap jumlah permintaan wisata ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Koefisien variabel yang menunjukkan tanda negatif dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya perjalanan menuju ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup akan semakin rendah jumlah permintaan wisatanya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, penentuan kebijakan harga atau tarif seperti kenaikan tiket masuk sebaiknya diimbangi dengan inovasi pengembangan ekowisata seperti menambah wawasan para tour guide agar dapat menjelaskan kenapa ekowisata tersebut perlu dijaga kelestariaan dan membenahan infrastruktur di ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.
2. Berdasarkan koefisien variabel pendapatan yang bertanda positif dapat disimpulkan bahwa ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup merupakan barang normal sehingga semakin tinggi penghasilan pengunjung akan semakin tinggi jumlah permintaan wisata ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup. Akan tetapi, semakin tinggi penghasilan pengunjung maka mereka akan memilih tempat wisata lain yang memiliki tingkat prestise yang lebih tinggi.



Untuk itu, diperlukan perbaikan fasilitas dan penganeekaragaman daya tarik dari konsep ekowisata agar pengunjung yang telah berkunjung bersedia untuk datang kembali ke ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup.

3. Nilai surplus konsumen yang telah diperoleh merupakan indikator sampai sejauh mana pengunjung mampu mentolerir kenaikan harga tarif masuk. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan dasar informasi bagi pengelola dalam memberikan manfaat rekreasi yang optimum bagi wisatawan.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan oleh pengelola setempat untuk meneliti tentang rencana strategi pengembangan dari ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup.



Daftar Pustaka

- Alfian, M., 2004. Valuasi Ekonomi Konservasi Hutan Mangrove Untuk Budidaya Tambak di Kecamatan Tinanggea, Sulawesi Tenggara. ITB. Bogor
- Apriliani, R., 2009. Analisis Permintaan Dan Surplus Konsumen Taman Wisata Alam Situ Gunung Dengan Metode Biaya Perjalanan. IPB, Bogor.
- Ardiyani, D., 2010. Teknik Pengumpulan Data dengan Kuisisioner. <http://highknotzline.blogspot.com/2010/04/teknik-pengumpulan-data-dengan.html> diakses tanggal 11 November 2013.
- Bimbingan., 2012. Pengertian Data Primer dalam Metode Ilmiah. <http://www.bimbingan.org/pengertian-data-primer-dalam-metode-ilmiah.htm> diakses tanggal 15 Februari 2014.
- Dijiono., 2002. Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode *Travel Cost* Taman Wisata Hutan di Taman Wisata Wan Abdul Rachman, Propinsi Lampung. Makalah Pengantar Falsafah Sains Brawijaya (PPS702), http://rudycr.tripod.com/sem_023/adnan_wantasem.htm.
- Fandeli, C dan Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fauzi. 2004. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Ghozali, I., 2005. Analisis Multivariat Dengan Menggunakan SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, 2011. EKONOMETRIKA. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2003. Matematika Terapan Untuk Bisnis Dan Ekonomi. BPFE : Yogyakarta.
- Harahab, N., 2010. Valuasi ekonomi ekosistem hutan mangrove dalam perencanaan pesisir. Berk. penel. Hayati Edisi Khusus: 7A(59-67), 2011
- Hendry., 2013. Metode Pengumpulan Data. <http://teorionline.wordpress.com/service/metode-pengumpulan-data/> diakses tanggal 11 November 2013
- Hufschmidt, M. M., et al. 1987. Lingkungan Sistem Alami dan Pembangunan. Terjemahan. UGM Press : Yogyakarta



Igunawaty, D. 2010. Analisis Permintaan Objek Wisata Tirta Waduk Cacaban, Kabupaten Tegal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoror : Semarang.

Indriantoro dan Supomo. 1999. Metologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta

Junaidi. 2009. Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung sumber Hayati Perikanan Pantai. Jurnal Litbang Pertanian, Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau. Sulawesi Selatan

Ketjulan, R. 2010. Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Hari Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor : Bogor

Kresnawati, D.. 2003. Ekosistem Mangrove Modul Pelatihan Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Pesisir dan Laut. Kerjasama DIKLAT Provinsi Jawa Timur dengan Pusat Pengkajian Pengembangan Potensi Daerah (PAD) Lembaga Penelitian ITS. Surabaya

Lundbreg, D, Stavenga, M., dan Krishnamoorthy. 1997. Ekonomi Pariwisata. Kunci Untuk Memasuki Kepariwisata sebagai Aktivitas Perekonomian yang Melibatkan Perputaran Milyaran Dolar Setiap Bulannya Di Seluruh Pelosok Dunia. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta

Mateka, J. A. 2013. Analisis Permintaan Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Pantai Balekambang Kabupaten Malang Jawa timur. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya : Malang.

Moleong, L. J. 1997. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya : Bandung

Nasution, S.. 2007. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Bumi Aksara : Jakarta.

Nurisyah, S.. 2001. Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. Buletin Taman dan Lanskap Indonesia. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan, Volume 3, Nomor 2.

Pertiwi. 2010. Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Dan Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Pancer Cengkrong Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Laporan Skripsi Sosial Ekonomi Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang

Pierce, D. 2006. Cost-Benefit Analysis and The Evironment Recent Delopment. OECD Publishing : France.

Purnobasuki, H. 2005. Tinjauan Perspektif Hutan Mahgorve. Surabaya: Airlangga University Press.



Putridhanti, Ning Swatama. 2013. Strategi Pengelolaan Potensi Sumber Daya Pesisir untuk Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang

Sa'duddin. 2011. Metode Observasi. <http://www.bloggerlombok.com/2011/11/metode-observasi.html> diakses tanggal 30 Oktober 2013.

Sahlan.2008. *Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading dengan Pendekatan Biaya Perjalanan*. Skripsi Program Sarjana Universitas Mataram : Mataram.

Salma, I. A, dan Susilowati. 2004. Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal, Dengan Pendekatan *Travel Cost*. *Dinamika Pembangunan* Vol 1 No 2 : 153-165.

Samuelson, W. A, William D. N. 1998. *Economics*, Mc. Graw Hill.

Saputro,G.B.2009. Peta Mangrove Indonesia. Jakarta: Pusat Survei Sumber Daya Alam Laut, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal).

Saparinto. 2007. *Pendayagunaan ekosistem mangrove.dahala prize.semarang*

Soedharma.2007. fungsi dan peranan mangrove. [http://ipb.ac.id/ekologi-laut-tropis/fungsi dan peranan hutan mangrove](http://ipb.ac.id/ekologi-laut-tropis/fungsi-dan-peranan-hutan-mangrove)

Soejono. 2001. *Metode Statistika Bandung* : Alfabeta

Sugiyono. 2008.http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/455/jbptunikompp-gdl-hilmanrama-22729-3-unikom_h-i.pdf.

Suparmoko dan Maria. 2000. *Ekonomika Lingkungan*. Edisi Pertama. BPFE-Yogyakarta.

Suryana, Cahya. 2010. Data dan Jenis Data Penelitian. <http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian/> diakses tanggal 30 Oktober 2013.

United Nation Environment Program (UNEP). 2001. Negative Sosio-Cultural Impact For Tourism. www.uneptie.org/pc/tourism/soc-draback.htm.

Utami, W. B.. 2012. Jenis-Jenis Data. <http://wahyubudiutami.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-data.html> diakses tanggal 15 Februari 2014.

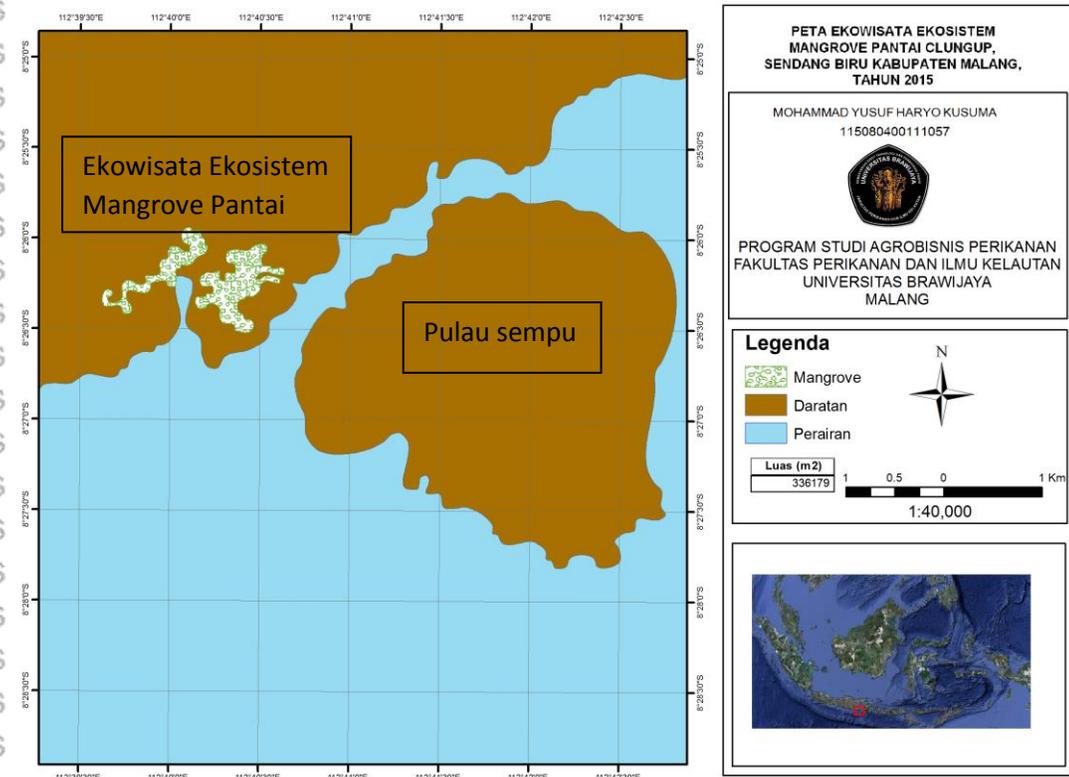
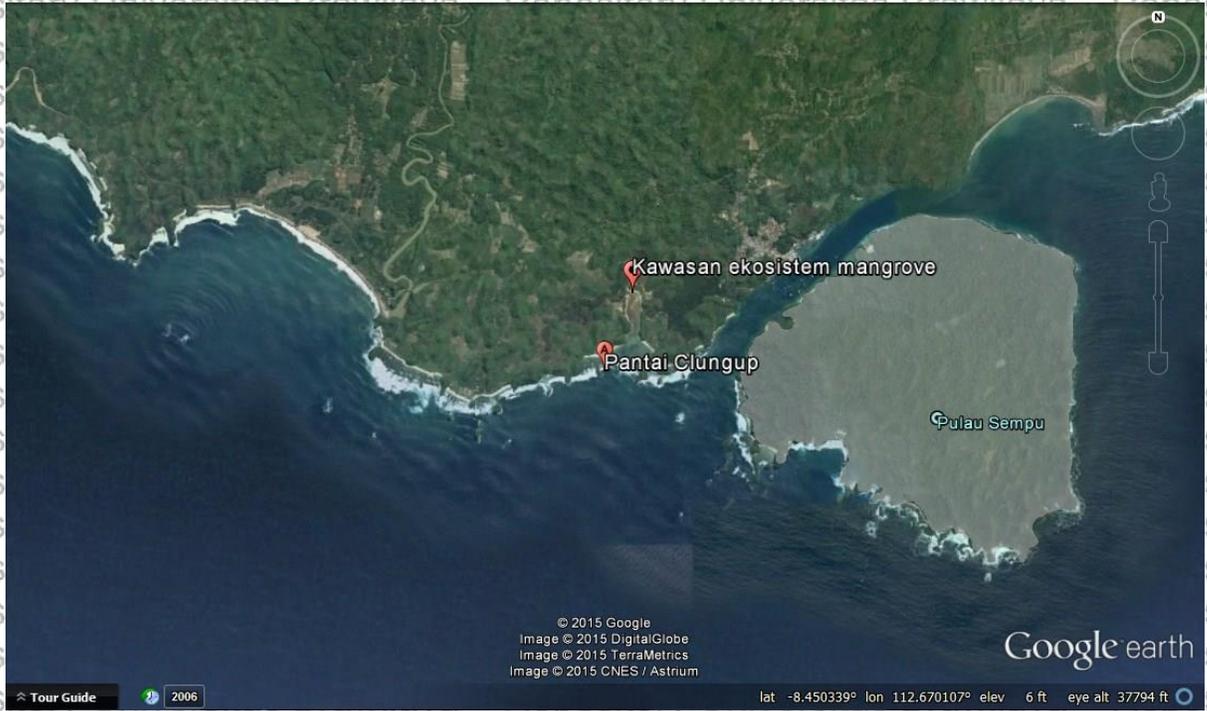
Yoeti, O.A; 1996; *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa

Zaenal, S. 2006. *Analisis Permintaan Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng*. Universitas Diponegoro.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian (Ekowisata Ekosistem Mangrove Di Pantai Clungup)



Lampiran 2. Dokumentasi ekowisata ekosistem mangrove Pantai Clungup



Gambar 6. Alur Masuk Ekowisata



Gambar 7. Pengevakuasian Penyu Yang Terdampar



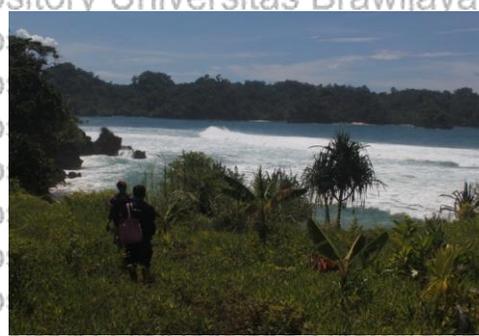
Gambar 8. Kawasan Camping Ground



Gambar 9. Pantai Batu Pecah dan Pantai Mini



Gambar 10. Suasana Di Pantai Tiga Warna



Gambar 11. Pantai Savana



Gambar 12. Pantai Clungup



Gambar 13. Trumbu Karang Di Pantai Tiga Warna



Gambar 14. Fasilitas Snorkling Di Pantai Tiga Warna



Gambar 15. Pemberian Kuisiner Kepada Pengunjung



Gambar 16. Salah Satu Papan Larangan



Gambar 18. Papan Peraturan dan Tata Tertib Ekowisata



Lampiran 3. Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pengunjung Ekowisata Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PERMINTAAN	2.1000	.87721	60
LN_BP	11.4912	.40553	60
JARAK	83.0000	11.08824	60
PENGALAMAN BERKUNJUNG	3.5167	.72467	60
UMUR	21.2333	2.16573	60
PENDIDIKAN	12.3333	1.11487	60
WAKTU KERJA	15.6000	4.76996	60
LN_PD	14.0166	.58642	60

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PD_LN, PENDIDIKAN TERAKHIR, PENGALAMAN, WAKTU KERJA, UMUR, JARAK, BP_LN		Enter

a. All requested variables entered.



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.871 ^a	.759	.727	.28565	2.039

a. Predictors: (Constant), PD_LN, PENDIDIKAN TERAKHIR, PENGALAMAN BERKUNJUNG SEBELUMNYA, WAKTU KERJA, UMUR, JARAK, BP_LN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.213	2.556		2.821	.007		
	LN_BP	-.759	.207	-.351	-3.673	.001	.508	1.967
	JARAK	.004	.007	.044	.469	.641	.516	1.939
	PENGALAMAN BERKUNJUNG	.681	.099	.563	6.899	.000	.696	1.436
	UMUR	-.052	.034	-.128	-1.536	.130	.666	1.502
	PENDIDIKAN	-.006	.063	-.008	-.097	.923	.726	1.378
	WAKTU KERJA	-.048	.015	-.263	-3.296	.002	.726	1.377
	LN_PD	.203	.126	.136	1.609	.114	.649	1.541

a. Dependent Variable: PERMINTAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.458	7	4.923	23.394	.000 ^a
	Residual	10.942	52	.210		
	Total	45.400	59			

a. Predictors: (Constant), LN_PD, PENDIDIKAN, PENGALAMAN BERKUNJUNG, WAKTU KERJA, UMUR, JARAK, LN_BP

b. Dependent Variable: PERMINTAAN



Lampiran 4. Hasil Regresi Untuk Memperoleh Fungsi Permintaan Perhitungan Surplus Konsumen

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PERMINTAAN KUNJUNGAN	2.1000	.87721	60
BIAYA PERJALANAN	1.0665E5	48320.19790	60

Variables Entered/Removed^b

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BIAYA PERJALANAN		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: PERMINTAAN KUNJUNGAN

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.599 ^a	.359	.347	.70861	2.183

- a. Predictors: (Constant), BIAYA PERJALANAN
- b. Dependent Variable: PERMINTAAN KUNJUNGAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.259	.223		14.601	.000	1.000	1.000
	BIAYA PERJALANAN	-1.087E-5	.000	-.599	-5.693	.000		

- a. Dependent Variable: PERMINTAAN KUNJUNGAN



Lampiran 5. Perhitungan Surplus Konsumen dan Nilai Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove di Pantai Clungup

Fungsi permintaan diperoleh dari hasil regresi

$$D_x = Q_x = 3,259 - 0,00001087P$$

Dengan jumlah kunjungan rata-rata 2,1 kali dalam setahun dan biaya maksimal sebesar Rp. 252.000,00 (sebagai batas atas) dan biaya perjalanan minimal Rp. 50.000,00 (sebagai batas bawah) maka surplus konsumen (SK) diperoleh sebagai berikut:

$$SK = \int_{50.000}^{252.000} (3,259 - 0,00001087P) dP$$

$$SK = \int_{50.000}^{252.000} (3,259 - 0,00001087PP)$$

$$= 3,259 (252.000) + 0,00001087 (252.000)^2 - 3,259 (50.000) + 0,00001087 (50.000)^2$$

$$= (821.268 + 690288,48) - (162.950 + 27.175)$$

$$= 1.511.556,48 - 190.125$$

$$= \text{Rp } 1.321.431,48 \text{ per individu per tahun}$$

$$= \text{Rp } 629.253,1 \text{ per individu tiap 1 kali kunjungan}$$

Nilai Total Ekonomi = Surplus Konsumen x Jumlah Kunjungan Bulan April 2014
Sampai Bulan Maret 2015 (1 Tahun)

$$= \text{Rp } 1.321.431,48 \times 199.680$$

$$= \text{Rp } 263.863.437.926,4 \text{ per tahun}$$